

# DINAMIKA MANAJEMEN KELAS

## KONSEP, STRATEGI, DAN PEMECAHAN MASALAH



Penulis :

**M. Ardiansyah, M. Pd**  
**Dr. Mohamad Lutfi Nugraha, M. Pd.**  
**Nur Alamsyah, M. Pd.**  
**Herlinda, M. Kom**

# DINAMIKA MANAJEMEN KELAS

KONSEP, STRATEGI, DAN PEMECAHAN MASALAH

M. Ardiansyah  
Mohamad Lutfi Nugraha  
Nur Alamsyah  
Herlinda

PENERBIT



[www.media.hadlcorp.com](http://www.media.hadlcorp.com)

PT. Hadla Media Informasi

**UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta  
Pasal 113**

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DINAMIKA MANAJEMEN KELAS  
KONSEP, STRATEGI, DAN PEMECAHAN MASALAH

Penulis : M. Ardiansyah.  
Mohamad Lutfi Nugraha.  
Nur Alamsyah.  
Herlinda.

Editor : Bahtera Alam Wijaksono.  
Desain Sampul : Rui Shanin Anindita  
Tata Letak : Raihan Rizallul HAQ.  
ISBN :

Diterbitkan oleh : PT. Hadla Media Informasi, Mar 2026  
Anggota IKAPI NO. 480/JBA/2023

Redaksi:  
JL. K. H. Agus Salim No 30, Kota Bekasi, Propinsi Jawa Barat, Indonesia Telp.  
0819-3135-1111 Email : penerbit@hadlacorp.com  
Cetakan Pertama : 2026

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam,  
atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul "Dinamika Manajemen Kelas: Konsep, Strategi, dan Pemecahan Masalah" ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang akan ilmu pengetahuan.

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan yang jauh berbeda dengan dekade-dekade sebelumnya. Revolusi industri 4.0 dan perkembangan masyarakat 5.0 telah mengubah secara fundamental lanskap pembelajaran, cara siswa berinteraksi dengan pengetahuan, serta bagaimana mereka memaknai pengalaman belajar di dalam kelas. Kehadiran teknologi digital, kecerdasan buatan (artificial intelligence), dan platform pembelajaran berbasis cloud tidak lagi menjadi pelengkap, melainkan telah menjelma menjadi nadi yang menggerakkan dinamika pendidikan modern. Di tengah transformasi digital yang demikian masif, pertanyaan mendasar muncul: Bagaimana seharusnya manajemen kelas dikontekstualisasikan?

Buku ini hadir untuk menjawab kegelisahan tersebut. Manajemen kelas tidak lagi dapat dimaknai secara sempit sebagai sekadar pengaturan tempat duduk, pengendalian suara, atau penegakan tata tertib secara konvensional. Manajemen kelas di era digital adalah seni dan ilmu dalam mengorkestrasi sumber daya pembelajaran baik manusiawi, fisik, maupun virtual untuk menciptakan ekosistem belajar yang adaptif, kolaboratif, dan bermakna. Keefektifan guru (teacher effectiveness) kini diukur dari kemampuannya memadukan pendekatan pedagogis tradisional dengan inovasi teknologi, merangsang keterlibatan siswa di ruang fisik dan maya secara simultan, serta menata lingkungan kerja yang produktif meskipun dihadapkan pada disruptif teknologi.

Buku ini mengajak para pendidik untuk melakukan lompatan paradigma: dari sekadar *authority figures* atau penegak disiplin, menjadi arsitek pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi untuk membangun pemahaman diri, evaluasi diri, dan internalisasi kontrol diri pada kalangan siswa. Melalui pembahasan yang komprehensif mulai dari konsep dasar manajemen kelas, pendekatan-pendekatan inovatif, pengelolaan lingkungan belajar berbasis teknologi, pengaturan ruang kelas fleksibel (*flexible learning spaces*), prosedur dan rancangan manajemen kelas yang responsif terhadap perkembangan digital, penciptaan iklim kelas yang humanis di tengah gempuran dunia maya, penanaman disiplin yang relevan dengan generasi alpha, hingga strategi

pemecahan masalah kontemporer buku ini diharapkan menjadi kompas bagi guru dalam menavigasi kompleksitas kelas masa kini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan cakrawala para pendidik, calon guru, dan praktisi pendidikan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan berorientasi masa depan. Selamat bertransformasi!

Salam,  
Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB I	
PENDAHULUAN .....	
A. PENDAHULUAN .....	1
BAB II	
KONSEP DASAR MANAJEMEN KELAS .....	
A. Pengertian Manajemen Kelas .....	5
B. Tujuan Manajemen Kelas .....	8
C. Azas- azas Manajemen Kelas .....	9
1. Asas Apersepsi .....	9
2. Asas Peragaan .....	9
3. Asas Motivasi .....	9
4. Asas Belajar Aktif .....	9
5. Asas Kerjasama .....	10
6. Asas Mandiri .....	10
7. Asas Penyesuaian dengan Individu Siswa Kemampuan tiap siswa dalam menguasai suatu materi .....	10
8. Asas Korelasi .....	10
9. Asas Evaluasi yang Teratur .....	10
D. Prinsip- prinsip Manajemen Kelas .....	11
E. Strategi Implementasi Prinsip Manajemen Kelas .....	12
F. Komponen Keterampilan Dalam Manajemen Kelas .....	13
1. Keterampilan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar .....	13
2. Keterampilan Pengembangan Kondisi Belajar .....	15
G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen kelas .....	16
1. Faktor Dinamika Kelas .....	16
2. Faktor Kurikulum .....	19
3. Faktor gedung dan sarana kelas .....	19
4. Faktor Guru atau Pengajar .....	19
5. Faktor murid .....	20

### BAB III

<b>PENDEKATAN- PENDEKATAN DALAM MANAJEMEN KELAS .....</b>	
<b>A. Pengertian Pendekatan dalam Manajemen kelas .....</b>	<b>22</b>
<b>B. Macam- macam Pendekatan Manajemen Kelas .....</b>	<b>23</b>
1. Pendekatan Managerial .....	23
2. Pendekatan Psikologikal .....	25
3. Behaviour-Modification Approach .....	26
4. Socio – Emotional-Climate Approach .....	29
5. Group-Processess Approach .....	30
6. Eclectic Approach .....	30
7. Pendekatan Sistem .....	30
8. Pendekatan Analitik Pluralistik .....	31
9. Pendekatan Penguatan .....	32
10. Pendekatan Kekuasaan .....	32
11. Pendekatan Ancaman .....	32
12. Pendekatan Kebebasan .....	32
13. Pendekatan Resep .....	32
14. Pendekatan Pengajaran .....	32
15. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku .....	33
16. Pendekatan Keterampilan Proses .....	33
17. Pendekatan Lingkungan .....	34
18. Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning / CTL) .....	34
19. Pendekatan Tematik .....	35
20. Pendekatan Instruksional .....	35
21. Pendekatan Transaksional .....	36
22. Pendekatan Psikologikal .....	36
<b>C. Pengaruh Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas .....</b>	<b>36</b>
<b>D. Pendekatan Manajemen Kelas Yang Efektif .....</b>	<b>36</b>
1. Pengaturan Siswa .....	37

2. Prinsip Kelas yang Efektif.....	37
E. Menangani Prilaku Menyimpang Dengan Pendekatan Manajemen.....	40
<b>BAB IV</b>	
<b>PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR.....</b>	
A. Pengertian Pengelolaan Lingkungan Belajar.....	43
B. Tujuan Pengelolaan Lingkungan Belajar.....	43
C. Macam-Macam Lingkungan Belajar.....	43
1. Lingkungan Belajar Indoor.....	43
2. Lingkungan Belajar Outdoor.....	45
3. Lingkungan fisik.....	46
4. Lingkungan Sosial.....	46
5. Lingkungan rumah.....	47
D. Pengaruh Lingkungan Pembelajaran.....	47
<b>BAB V</b>	
<b>PENGATURAN RUANG KELAS.....</b>	
A. Pengertian Penataan Ruang Kelas.....	49
B. Pengaturan Kondisi Ruangan Kelas.....	49
1. Ventilasi dan Tata Cahaya.....	49
2. Pemeliharaan Kebersihan dan Penataan Keindahan Ruang Kelas antar lain:.....	49
3. Perpustakaan Kelas.....	50
4. Media pembelajaran.....	50
C. Pengaturan Lingkungan Fisik Kelas.....	50
D. Pengaturan Tempat Duduk Siswa.....	51
<b>BAB VI</b>	
<b>PROSEDUR DAN RANCANGAN MANAJEMEN KELAS.....</b>	
A. Pengertian Prosedur.....	53
1. Prosedur Dimensi Pencegahan.....	53
2. Prosedur dimensi penyembuhan.....	54
B. Rancangan Manajemen Kelas.....	55
<b>BAB VII</b>	
<b>IKLIM KELAS.....</b>	
A. Pengertian Iklim Kelas.....	57
B. Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif.....	58

<b>BAB VIII</b>	
<b>DISIPLIN KELAS</b> .....	
A. Pengertian Disiplin Kelas .....	62
B. Pentingnya Penanaman Disiplin Kelas .....	64
C. Hak Kebutuhan Siswa Dan Tampilan Guru Hubungannya dengan Disiplin .....	65
D. Strategi Penanaman Disiplin Kelas .....	66
E. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Strategi Penanaman Disiplin Kelas .....	67
1. Faktor internal : .....	67
2. Faktor eksternal : .....	68
F. Strategi Penanganan Disiplin Kelas .....	69
1. Penanganan Gangguan Ringan .....	69
2. Penanganan Gangguan Berat .....	70
3. Penanganan Perilaku Agresif .....	71
<b>BAB IX</b>	
<b>HAMBATAN- HAMBATAN DALAM MANAJEMEN KELAS</b> .....	
A. Penyebab Timbulnya Masalah dalam Manajemen Kelas .....	72
1. Faktor guru .....	72
2. Faktor siswa .....	73
3. Faktor keluarga .....	73
4. Faktor fasilitas .....	73
B. Klasifikasi Masalah dalam Manajemen Kelas .....	73
1. Masalah individual .....	73
2. Masalah kelompok .....	74
C. Mengidentifikasi Masalah-masalah Manajemen Kelas .....	74
D. Penyelesaian Masalah dalam Manajemen Kelas .....	75
<b>BAB X</b>	
<b>PARADIGMA BARU DALAM MANAJEMEN KELAS ABAD KE-21</b> .....	
A. Pergeseran Paradigma Manajemen Kelas .....	80
B. Manajemen Kelas Berbasis Teknologi (Technology-Based Classroom Management) .....	80
C. Pendekatan Humanis dalam Manajemen Kelas .....	81
D. Teaching Personalism: Guru sebagai Pribadi yang Utuh .....	82

E. Culturally Responsive Classroom Management .....	83
F. Trauma-Informed Classroom .....	84
G. Strategi Preventif: Mencegah Masalah Sebelum Muncul .....	85
1. Prinsip Dasar Strategi Preventif .....	85
2. Desain Lingkungan Fisik Kelas yang Mendukung .....	86
3. Membangun Prosedur dan Rutinitas Kelas .....	87
4. Membangun Relasi Positif dengan Peserta Didik .....	88
5. Penguatan Positif dan Pengakuan .....	89
6. Merancang Pembelajaran yang Memotivasi .....	90
7. Membangun Kesepakatan Kelas Partisipatif .....	91

## BAB XI

### INTEGRASI KECERDASAN BUATAN UNTUK PEMBELAJARAN

MENDALAM .....	
A. Pengertian dan Evolusi Deep Learning dalam Pendidikan .....	92
B. Tiga Prinsip Utama Deep Learning dalam Pendidikan .....	92
C. Deep Learning vs Traditional Machine Learning dalam Konteks Pendidikan .....	93
D. Educational Data Mining (EDM) sebagai Fondasi Deep Learning dalam Pendidikan .....	94
E. Simbiosis Manusia-Teknologi dalam Pendidikan Era AI .....	94
F. Landasan Teoretis Deep Learning dalam Manajemen Kelas .....	95
1. Teori Belajar yang Mendasari Deep Learning Pedagogis .....	95
2. Teori Neurosains tentang Pembelajaran Mendalam .....	96
3. Kerangka Deep Learning Fullan dan Langworthy .....	97
4. Model Pembelajaran Mendalam dalam Konteks Kurikulum Merdeka .....	97
G. Teknologi Deep Learning untuk Manajemen Kelas .....	98
1. Arsitektur Jaringan Syaraf Tiruan dalam Pendidikan .....	98
2. Multimodal Data Fusion dalam Manajemen Kelas Cerdas .....	99
3. Natural Language Processing (NLP) untuk Komunikasi dan Umpan Balik .....	99
4. Sistem Pendeteksi Perilaku Siswa Berbasis AI .....	100
5. Knowledge Tracing: Melacak Perkembangan Pengetahuan Siswa .....	100

6. Prediksi Performansi Akademik.....	101
7. Personalisasi Pembelajaran dan Rekomendasi Konten.....	101
8. Dashboard Refleksi Guru Berbasis AI .....	102
H. Implementasi Deep Learning dalam Manajemen Kelas .....	102
1. Membangun Ekosistem Kelas yang Mendukung Deep Learning ...	102
2. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi Deep Learning .....	103
DAFTAR PUSTAKA .....	105
BIODATA PENULIS.....	108

# BAB 1

## DINAMIKA MANAJEMEN KELAS KONSEP, STRATEGI, DAN PEMECAHAN MASALAH PENDAHULUAN

### A. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset fundamental bagi suatu negara untuk bertransformasi menjadi bangsa yang maju, kuat, makmur, dan sejahtera. Di era disrupsi teknologi dan percepatan informasi ini, kualitas sumber daya manusia tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif semata, tetapi juga dari kapasitas berinovasi, beradaptasi, dan memanfaatkan teknologi secara bijak. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari masalah pendidikan bangsa. Setidaknya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, yakni: (1) sarana dan prasarana yang adaptif terhadap perkembangan zaman, (2) bahan ajar dan sumber belajar yang berkualitas dan berbasis digital, serta (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional dan melek teknologi.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, terlebih di tengah arus transformasi digital yang mengubah lanskap pendidikan global. Guru tidak lagi sekadar penyampai ilmu, melainkan juga fasilitator, motivator, dan inovator pembelajaran. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal di tengah kompleksitas tantangan abad ke-21. Di dalam kelas, guru melaksanakan dua kegiatan pokok yang saling terkait erat, yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi, dan mendesain lingkungan yang ada di sekitar siswa baik lingkungan fisik maupun virtual agar menjadi ruang belajar yang kaya akan stimulasi dan bermakna.

Manajemen kelas tidak lagi cukup dimaknai secara sempit sebagai pengaturan kelas, fasilitas fisik, dan rutinitas administratif semata. Di era digital, manajemen kelas mengalami perluasan makna yang signifikan. Kegiatan manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas baik *offline* maupun *online* yang kondusif, kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan belajar generasi digital *native*. Sehingga, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan menyenangkan, serta mampu mengintegrasikan teknologi sebagai mitra dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Djamaroh (2006:173) menyebutkan, "Masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman, adalah manajemen kelas."

Pernyataan ini semakin relevan di masa kini ketika guru dihadapkan pada kompleksitas baru, seperti keberagaman platform pembelajaran, distraksi digital, serta kebutuhan untuk membangun koneksi emosional melalui layar. Manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif demi meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam *setting* tatap muka, *hybrid*, maupun daring penuh. Manajemen kelas menjadi tugas dan tanggung jawab guru dengan memberdayakan segala potensi yang ada dalam kelas termasuk potensi teknologi digital demi kelangsungan proses pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Hal ini berarti setiap guru dituntut secara profesional untuk mengelola kelas dengan perspektif baru yang mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern dengan kecakapan teknologi. Penciptaan suasana kelas yang kondusif guna menunjang proses pembelajaran yang optimal menuntut kemampuan guru untuk mengetahui, memahami, memilih, dan menerapkan pendekatan yang dinilai efektif, serta memanfaatkan berbagai *platform* dan *tools digital* untuk menciptakan suasana kelas yang interaktif, personal, dan tetap humanis.

Manajemen kelas adalah berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan kondisi optimal bagi terjadinya proses pembelajaran. Namun, perlu juga diusahakan suatu manajemen kelas dengan perspektif baru yang lebih inklusif dan berpusat pada peserta didik. Manajemen kelas tidak sekedar menyangkut hal-hal teknis atau strategi pengendalian perilaku belaka, melainkan lebih menyangkut faktor pribadi-pribadi peserta didik yang ada di kelas tersebut, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan teknologi dan bagaimana teknologi memengaruhi dinamika sosial-emosional mereka. Manajemen kelas tidak dapat dilepaskan dari aspek manusiawi dari proses pembelajaran, bahkan ketika proses tersebut dimediasi oleh teknologi.

Manajemen kelas yang ditekankan pada bagaimana mengelola pribadi-pribadi yang ada dengan segala keunikan, potensi, dan tantangan digitalnya akan lebih menolong dan mendukung perkembangan pribadi, baik pribadi peserta didik maupun pribadi gurunya. Kelas yang dikelola dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya akan berkembang intelektualitasnya saja, namun juga aspek afektif, konatif, sosialitasnya, serta literasi digital dan etika bermedia. Sebab, belajar ternyata tidak hanya terbatas pada aspek intelektual tetapi juga aspek perasaan, perhatian, keterampilan, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi di dunia yang semakin terhubung. Proses belajar hanya akan efektif jika ada relasi dan komunikasi yang bermutu antara pendidik dan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri, baik di ruang fisik maupun di ruang virtual. Guru yang tidak menyampaikan kualitas, nilai-nilai kehidupan, serta relevansi teknologi dalam setiap mata pelajaran yang diembannya kepada anak, tidak akan banyak berpengaruh pada perkembangan kepribadian dan kesiapan masa depan anak. Kelas atau kegiatan pembelajaran hendaknya menjadi suasana yang menggairahkan dan mengasyikkan untuk kegiatan eksplorasi diri, menemukan identitas diri, serta mengembangkan kompetensi digital yang bertanggung jawab.

Manajemen kelas merupakan bagian integral dari pembelajaran efektif yang meliputi perencanaan, pengelolaan, dan penataan kegiatan belajar dengan

dukungan teknologi yang tepat guna. Manajemen kelas merupakan aspek pendidikan yang sering dijadikan perhatian utama oleh guru yang berkeinginan agar para peserta didik dapat belajar dengan optimal. Dalam arti, guru mampu menyampaikan bahan pelajaran sehingga dapat diserap oleh para peserta didik dengan baik, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan abad ke-21. Penciptaan kelas yang nyaman, inklusif, dan responsif terhadap teknologi merupakan kajian inti dari manajemen kelas. Sebab, manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam upayanya menciptakan dan memelihara kondisi kelas fisik, sosial, dan digital yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik, berkembang secara utuh, dan siap menghadapi masa depan.

Di kelas, segala aspek pembelajaran berproses: guru, murid, kurikulum, metode, media digital, materi ajar, dan teknologi, semuanya berinteraksi dalam sebuah ekosistem yang kompleks. Semua hasil pembelajaran ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, selaknyalah kelas dimanajemen secara baik, profesional, terus-menerus, dan berkelanjutan dengan memanfaatkan inovasi terkini. Untuk sampai pada tujuan yang dimaksud, diperlukan pemahaman akan hal-hal umum atau prinsip-prinsip manajemen kelas terlebih dahulu, sebelum sampai kepada pemahaman yang lebih khusus dan aplikatif, termasuk bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam pengelolaan kelas.

Kelas merupakan tempat yang dihuni oleh sekelompok manusia dengan berbagai latar belakang, karakter, kepribadian, tingkah laku, dan emosi yang berbeda-beda, serta dengan tingkat literasi digital dan akses teknologi yang beragam. Karena itu, dalam upaya mengelola, diperlukan pemahaman multidimensi dan fleksibilitas pendekatan guna mempermudah tugas manajemen itu sendiri, termasuk dalam menjembatani kesenjangan digital di antara peserta didik.

Masalah utama dalam upaya mengelola kelas tetaplah siswa itu sendiri, namun kini ditambah dengan kompleksitas interaksi mereka dengan dunia digital. Artinya, manajemen kelas dilakukan tidak lain untuk meningkatkan dan mempertahankan gairah siswa dalam belajar, membangun ketahanan belajar (*learning resilience*), serta membimbing mereka menjadi warga digital yang bertanggung jawab.

Guru adalah tenaga profesional yang dituntut untuk terus belajar dan beradaptasi. Guru berperan sebagai pengelola aktivitas yang bekerja berdasarkan kerangka acuan pendekatan manajemen kelas yang dinamis dan inovatif. Peran seorang guru dalam manajemen kelas sangat penting, khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan relevan dengan keseharian siswa yang akrab dengan teknologi. Itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus yang menjadi masalah pokok, yakni mengajar dan mengelola kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni mengajar, dimaksudkan sebagai segala usaha membantu murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, masalah mengelola berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa termasuk dengan bantuan teknologi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran yang holistik.

Seorang pendidik atau guru perlu menguasai banyak faktor yang mempengaruhi motivasi, prestasi, dan perilaku siswa mereka, termasuk pengaruh media sosial, gawai, dan lingkungan digital lainnya. Lingkungan fisik di kelas, level kenyamanan emosi yang dialami siswa, kualitas komunikasi antara guru dan siswa, serta ketersediaan dan pemanfaatan infrastruktur teknologi, merupakan faktor-faktor penting yang bisa memampukan atau justru menghambat tercapainya pembelajaran yang optimal. Buku ini hadir untuk membekali para pendidik dengan pemahaman komprehensif tentang dinamika manajemen kelas kontemporer yang mengintegrasikan inovasi dan teknologi, guna mewujudkan generasi emas yang unggul dan berkarakter.

# BAB

# 2

DINAMIKA MANAJEMEN KELAS  
KONSEP, STRATEGI, DAN PEMECAHAN MASALAH

## KONSEP DASAR MANAJEMEN KELAS

### A. PENGERTIAN MANAJEMEN KELAS

Manajemen dalam konteks pendidikan merupakan proses pengaturan seluruh sumber daya pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Secara lebih spesifik, manajemen kelas dipahami sebagai upaya sistematis guru dalam menciptakan, memelihara, dan mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Imam Gunawan (2020: 2), manajemen kelas merupakan upaya seorang pendidik dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan melakukan evaluasi terhadap pengelolaan kelasnya. Kemampuan guru mengelola kelas dengan menerapkan manajemen kelas yang efektif menjadi suatu keharusan, sebab pengelolaan kelas akan berdampak langsung terhadap peserta didik, mencakup hasil belajar, prestasi belajar, keaktifan di kelas, dan motivasi belajar peserta didik.

Sementara itu, Novan Ardy Wiyani (2020: 45) dalam bukunya *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* mendefinisikan manajemen kelas sebagai serangkaian perilaku guru dalam upayanya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik. Manajemen kelas tidak hanya berbicara tentang pengaturan fisik kelas, tetapi juga mencakup penciptaan iklim sosio-emosional yang positif serta pengendalian perilaku peserta didik agar tetap terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun pengertian kelas itu sendiri, dalam perspektif kontemporer tidak lagi dipahami secara sempit sebagai ruangan fisik berbatas dinding. Kelas dimaknai sebagai suatu sistem sosial yang di dalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik serta antar peserta didik itu sendiri. Randa Al Hudaya, Mutiara Quraini Batubara, dan Amiruddin (2025: 12) menjelaskan bahwa kelas merupakan lingkungan mikro dari dunia pendidikan yang lebih luas. Secara fisik, kelas adalah ruangan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, tetapi dalam perspektif yang lebih luas, kelas adalah komunitas belajar yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan. Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, pemahaman tentang manajemen kelas mengalami perluasan makna. Irjus Indrawan dan Jauhari (2025: 4) mengemukakan bahwa manajemen kelas merupakan proses perencanaan,

pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan kegiatan pembelajaran guru dengan segenap penggunaan sumber daya termasuk sumber daya digital untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan kompetensi fundamental yang harus dikuasai guru, yang mencakup keterampilan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh komponen kelas baik fisik, sosial, maupun psikologis guna menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi perkembangan peserta didik secara holistik.

Berdasarkan definisi, dapat dijelaskan bahwa manajemen merupakan usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses belajar.

Studi manajemen mempunyai tiga sasaran pokok:

1. Perencanaan kurikulum yang lengkap mulai dari rumusan tujuan, bahan pembelajaran sampai pada evaluasi, hal ini dilakukan karena tanpa perencanaan usaha penataan kelas sulit mencapai hasil yang maksimal;
2. Pengorganisasian proses belajar mengajar dan sumber belajar sehingga serasi dan bermakna;

Penataan lingkungan sangat dibutuhkan agar bisa menjadi usaha guru dalam menata kelas agar kelas menjadi merangsang dan penuh akan motivasi untuk memunculkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Adapun Menurut Sudirman N, dkk. manajemen kelas adalah “upaya mendayagunakan potensi kelas”, dijelaskan lagi oleh Hadari Nawawi dengan mengatakan bahwa: Manajemen kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid. (Syaiful , Djamarah, Aswan Zein, 2006: 177)

Manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. (Suaharsimi dalam Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, 2006: 177)

Made Pidarta (dalam Djamarah, 2005:172) “Manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas”. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual. Sudirman (dalam Djamarah 2006:172)” Manajemen kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas”. Kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang

keberhasilan proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.

“Manajemen kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran” (Mulyasa 2006:91). Sedangkan menurut Sudirman (dalam Djamarah 2006:177) “Manajemen kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas”. Ditambahkan lagi oleh Nawawi (dalam Djamarah 2006:177) “Manajemen atau manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah”. Arikunto (dalam Djamarah 2006:177) juga berpendapat “ bahwa manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang seperti diharapkan”. Manajemen dapat dilihat dari dua segi, yaitu manajemen yang menyangkut siswa dan manajemen fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran).

Menurut konsepsi lama manajemen kelas adalah sebagai upaya untuk mempertahankan ketertiban kelas. Sementara itu menurut konsepsi modern, manajemen kelas adalah proses seleksi yang menggunakan alat yang tepat terhadap problem dan situasi manajemen kelas. Guru, menurut konsepsi lama, bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas sehingga individu dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat dan energinya pada tugas-tugas individual.

Sedangkan berdasarkan pandangan operasional : Pertama, definisi yang memandang bahwa manajemen kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Pandangan ini guru akan bersifat otoritatif. Kedua, Definisi yang didasarkan atas pandangan yang bersifat “permissif”. Pandangan ini menekankan bahwa guru bertugas memaksimalkan perwujudan kebebasan kelas. Ketiga, definisi yang didasarkan pada pandangan proses perubahan tingkah laku. Menurut pandangan ini tugas guru adalah mengembangkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diharapkan. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai pembantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang diharapkan melalui prinsip-prinsip penguatan. Keempat, definisi yang di dasarkan atas pandangan proses penciptaan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas. Anggapan dasar pandangan ini adalah bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif melalui pertumbuhan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa. Kelima, definisi yang didasarkan pada pandangan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses kelompok sebagai kuncinya. Pandangan tersebut menyatakan bahwa kehidupan kelas dalam kelompok memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap kegiatan belajar, kendatipun belajar dianggap sebagai proses individual.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar

mengajar secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam menciptakan atau mempertahankan kondisi yang optimal, dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## B. TUJUAN MANAJEMEN KELAS

Secara umum manajemen kelas dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang dapat memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Penerapan manajemen kelas produknya dinamis sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan manajemen kelas antara lain:

1. Agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien;
2. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya;

Menurut Sudirman dkk, tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu meningkatkan proses belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi siswa.

Sedangkan Suharsini Arikunto, mengatakan bahwa tujuan manajemen kelas adalah “agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.(Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, 2006: 178)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen kelas adalah untuk menciptakan kondisi suatu kelas menjadi lingkungan belajar yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai baik pula. Sedangkan tujuan manajemen kelas itu merupakan faktor demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Ahmad (1995:2) bahwa tujuan manajemen kelas adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Tujuan manajemen kelas menurut Sudirman (dalam Djamarah 2006:170) pada hakikatnya terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja. Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa. Sedangkan Arikunto (dalam Djamarah 2006:178) berpendapat bahwa tujuan manajemen kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

### C. AZAS- AZAS MANAJEMEN KELAS

1. Asas Apersepsi  
Apersepsi adalah memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Pengetahuan (struktur kognitif) yang telah dimiliki siswa dapat digunakan untuk memahami sesuatu yang belum diketahui sehingga didapat sesuatu yang bermakna bagi siswa. Apersepsi diharapkan dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa terhadap sesuatu.
2. Asas Peragaan  
Peragaan merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif karena sangat menarik bagi siswa apalagi jika peragaan itu menggambarkan aktivitas yang sebenarnya. Asas peragaan menurut dapat diwujudkan dalam bentuk: (1) pengalaman langsung; (2) pengalaman yang diatur, (3) dramatisasi; (4) demonstrasi; (5) karyawisata; (6) pameran; (7) televisi sebagai alat peraga; (8) film sebagai alat peraga; dan (9) gambar sebagai alat peraga.
3. Asas Motivasi  
Dalam menjalankan tugasnya sebagai edukator, guru juga bertugas sebagai motivator yang mendorong siswa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu demi suksesnya tujuan belajar. Guru harus bisa memotivasi siswa agar memiliki semangat dan kemauan untuk lebih giat belajar. Beberapa contoh yang dapat diterapkan guru dalam memotivasi siswa antara lain:
  - a. Mendesain tujuan pembelajaran agar lebih menarik dan jelas.
  - b. Menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan.
  - c. Memberikan *reward* (penghargaan) bukan sebaliknya memberikan hukuman (*punishment*). Memberikan siswa pekerjaan rumah yang disesuaikan dengan kemampuan siswa
  - d. Mendiskusikan hasil evaluasi siswa
4. Asas Belajar Aktif  
Siswa harus didorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan guru baik mental maupun fisiknya.

# BAB 3

DINAMIKA MANAJEMEN KELAS  
KONSEP, STRATEGI, DAN PEMECAHAN MASALAH

## **PENDEKATAN- PENDEKATAN DALAM MANAJEMEN KELAS**

### A. PENGERTIAN PENDEKATAN DALAM MANAJEMEN KELAS

Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang dalam proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang bersifat umum. Adapun pendekatan merupakan unsur penting yang harus dikuasai pengajar sebelum mempersiapkan perencanaan pembelajaran. (Ahmad Rohani , 2004:148)

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani sesuatu kasus manajemen kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan sesuatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulangi. Ini tentu tidak dimaksudkan mengatakan bahwa seorang guru akan berhasil baik setiap kali ia menangani kasus manajemen kelas. Sebaliknya, keprofesionalan cara kerja seorang guru adalah demikian sehingga apabila alternatif tindakannya yang pertama tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan, maka ia masih mampu melakukan analisis ulang terhadap situasi untuk kemudian tiba pada alternatif pendekatan yang kedua, dan seterusnya (Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, 1991 :142)

Cara kerja semacam ini berbeda sekali dengan pendekatan seorang tukang, juga di kalangan pendidikan, misalnya yang menggantungkan diri pada resep-resep, misalkan dalam bentuk aturan umum tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan (daftar do's dan don'ts seperti "selalulah bersikap adil", "suara harus tetap tenang dikala memarahi murid", marahilah murid di bawah empat mata" dan yang semacamnya). Seorang pekerja pendidikan yang menggantungkan diri pada "buku resep" macam ini akan segera kehilangan akal apabila suatu dalil yang ia terapkan ternyata tidak memberi hasil sebagaimana diharapkan.

Ada sejumlah konsep tentang manajemen kelas, sebagian diantaranya tidak lagi dianggap memadai, misalnya pandangan otoriter yang melihat manajemen kelas semata-mata sebagai upaya untuk menegakkan tata tertib, atau pandangan permisif yang memusatkan perhatian pada usaha untuk memaksimalkan kebebasan murid. Di dalam uraian ini akan dikemukakan tiga pandangan yang nampaknya member harapan, baik dari penalarannya maupun berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penelitian-penelitian.

## B. MACAM- MACAM PENDEKATAN MANAJEMEN KELAS

### 1. Pendekatan Managerial

Pendekatan Managerial atau lebih umum dengan istilah pendekatan manajemen adalah sebuah pendekatan yang bersifat sistematis, karena pengelolaannya yang teratur dalam melibatkan unsur-unsur yang terpadu didalam proses pembelajaran.

Manajemen kelas merupakan salah satu kegiatan yang perlu dipersiapkan sedemikian rupa untuk mendukung pembelajaran aktif. Dalam buku Pendekatan Keterampilan Proses, Prof. Dr. Cony Semiawan, dkk. Membagi manajemen kelas menjadi tiga bagian, yaitu: 1) pengaturan kelas, 2) pengelompokan siswa melayani kegiatan belajar mengajar, dan 3) tutor sebaya (Cony Semiawan, dkk, 1987: 71)

#### a. Pengaturan Kelas

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan mengatur kelas.

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam pembelajaran, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Pengorganisasian kelas adalah suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) pengaturan penggunaan waktu yang tersedia, (3) pengaturan ruang dan perabot pelajaran di kelas, serta (4) pengelompokan dalam belajar.

#### a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan pangkal tolak keberhasilan dalam mengajar. Makin jelas rumusan tujuan, makin mudah menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan belajar siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar siswa di bawah bimbingan guru.

#### b) Waktu

Waktu yang tersedia dalam jadwal untuk setiap pelajaran, untuk setiap caturwulan, dan untuk satu tahun pelajaran yang sangat terbatas. Karena itu diperlukan pengaturan waktu yang tersedia. Melalui pengaturan waktu yang tersedia, diharapkan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### c) Pengaturan Ruang Belajar

Agar tercipta suasana yang menyenangkan dan menggairahkan dalam belajar, perlu diperhatikan pengaturan ruang belajar. Penyusunan dan pengaturan

ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar

Dalam pengaturan ruang belajar, beberapa hal yang berikut perlu diperhatikan:

- 1) Ukuran dan bentuk kelas
  - 2) Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
  - 3) Jumlah siswa di dalam kelas
  - 4) Jumlah siswa di dalam setiap kelompok
  - 5) Jumlah kelompok di dalam kelas
  - 6) Komposisi siswa dalam kelompok (siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dengan wanita)
- d) **Pengaturan Siswa dalam Belajar**  
Dalam belajar, siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. kegiatan belajar siswa disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Ada siswa yang dapat belajar sendiri dan ada pula yang dapat belajar secara berkelompok. Oleh karena itu perlu pengelompokan belajar. di dalam penyusunan anggota kelompok, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:
- 1) Kegiatan belajar apa yang akan dilaksanakan (individual, berpasangan, kelompok atau klasikal)?
  - 2) Siapa yang menyusun anggota kelompok (guru, siswa, atau guru dan siswa)
  - 3) Atas dasar apa kelompok itu selalu tetap atau berubah-ubah sesuai kebutuhan siswa dalam belajar?
- e) **Pengelompokan Siswa Melayani Kegiatan Pembelajaran**  
Untuk mewujudkan suasana belajar di mana siswa menjadi pusat kegiatan belajar, perlu organisasi kelas yang luwes. Bangku, kursi, dan alat-alat lainnya mudah dipindahkan untuk kepentingan bekerja kelompok. Ruangan kelas dan segala fasilitas yang disediakan perlu diatur untuk melayani kegiatan belajar. penempatan papan tulis tidak harus menetap di suatu tempat. Fasilitas kelas hendaknya dapat melayani pemajangan hasil-hasil pekerjaan kelas. Dalam melayani kegiatan belajar aktif, pengelompokan siswa mempunyai arti tersendiri. Jadi dibedakan dari pengelompokan yang sederhana sampai yang kompleks, maka pengelompokan siswa dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:
- 1) pengelompokan menurut “kesenangan berkawan”,
  - 2) pengelompokan menurut kemampuan,
  - 3) pengelompokan menurut minat.
- f) **Tutor sebaya, siswa berfungsi sebagai guru**

Di negrara maju, percobaan menggunakan siswa sebagai guru atau tutor sebaya telah berlangsung dan menunjukkan keberhasilan. Di Indonesia sedang dicobakan. Dasar pemikirannya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman sekelasnya di sekolah atau kepada teman sekelasnya di luar sekolah (Achmad Sapari, Supriono S, 2001: 24-26)

2. Pendekatan Psikologikal

Pendekatan manajemen kelas berdasarkan perubahan tingkah laku bertolak dari sudut pandang psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut :

- a. Semua tingkah laku yang baik dari yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.
- b. Dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguat positif (*positive reinforcement*), hukuman (*Punishment*), penghapusan (*extinction*) dan penguat negatif (*negatif reinforcement*).

Asumsi pertama mengharuskan guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku murut norma yang berlaku di lingkungan sekitar.

Asumsi kedua menunjukkan bahwa ada empat proses yang perlu diperhitungkan dalam belajar bagi semua orang pada segala tingkatan umur dan dalam segala keadaan (situasi). Proses belajar itu sebagian atau seluruhnya dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan. Dengan demikian tugas guru ialah menguasai dan menerapkan keempat proses yang telah terbukti merupakan pengontrol tingkah laku manusia, yaitu:

1) Penguatan positif (*positive reinforcement*)

Dalam kegiatan belajar mengajar, penghargaan (penguat positif) mempunyai arti penting. Tingkah laku dan penampilan siswa yang baik, diberi penghargaan dalam bentuk senyuman atau pun kata-kata pujian yang merupakan penguat terhadap tingkah laku dan penampilan siswa. Penguat adalah respons terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulang kembali tingkah laku tersebut. Adapun komponen-komponen yang perlu dipahami dan dikuasai penggunaannya oleh guru agar ia dapat memberikan penguat secara bijaksana adalah sebagai berikut :

- a. Penguat verbal yaitu penguat berupa kata-kata pujian, pengakuan, dorongan yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa.
- b. Penguat non verbal yaitu penguat berupa mimik dan gerakan badan, penguat dengan cara mendekati, penguat dengan

bentukan, penguat dengan kegiatan yang menyenangkan dan penguat berupa simbol atau benda.

Penguat berupa mimik dan gerakan-gerakan badan seperti acungan ibu jari, anggukan, senyuman, kadang-kadang dilaksanakan bersama-sama dengan penguat verbal. Misalnya ketika guru memberikan penguat verbal “bagus sekali” kepada seorang siswa, pada saat itu juga guru mengacungkan jempolnya ke arah siswa itu. Namun demikian, penguat non verbal ini tidak harus selalu dilaksanakan pada saat yang sama dengan penguat verbal.

Penguat dengan cara mendekati ialah mendekatnya guru kepada siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pekerjaan, tingkah laku atau penampilan siswa. Cara tersebut dapat dilaksanakan antara lain dengan cara duduk dekat seorang atau kelompok siswa, berdiri disamping siswa, berjalan disisi siswa, dan sebagainya.

Penguat dengan sentuhan dapat dilaksanakan guru dengan menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha atau penampilan siswa dengan menepuk bahu atau menjabat tangan siswa. Penggunaan jenis penguat ini harus dipertimbangkan dengan seksama, agar sesuai dengan jenis kelamin siswa, umur siswa dan latar belakang kebudayaan setempat. Penguat berupa menepuk bahu siswa misalnya, mungkin tidak tepat dilakukan guru laki-laki kepada siswa perempuan atau sebaliknya.

Selain komponen-komponen pemberian penguat tersebut diatas, ada beberapa prinsip yang melandasi penggunaan penguat yaitu:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan
- 2) Kebermaknaan
- 3) Menghindari penggunaan respons yang negatif

Dalam memberikan penguat, guru patut menampakkan kehangatan dan keantusiasan. Gaya dan sikap guru termasuk mimik, suara dan gerakan badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguat. Siswa perlu memahami hubungan antara tingkah laku dan penampilannya dengan penguat yang diberikan kepadanya. Ia harus dapat mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguat itu karena sesuai dengan tingkah laku dan penampilannya. Dengan demikian penguat itu bermakna baginya. Walaupun teguran dan hukuman tetap dapat digunakan untuk mengontrol dan membina tingkah laku siswa, tetapi respons negatif yang diberikan guru berupa komentar bernada menghina atau ejekan yang kasar perlu dihindari, karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Karena itu bila siswa tidak memberikan jawaban yang diharapkan, janganlah guru langsung menyalahkannya, tetapi memindahkan giliran menjawab oleh siswa lain. Jika pertanyaan tersebut terjawab oleh siswa lain, siswa yang tidak dapat menjawab tadi dapat menyadari

# BAB 4

## DINAMIKA MANAJEMEN KELAS KONSEP, STRATEGI, DAN PEMECAHAN MASALAH **PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR**

### A. PENGERTIAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR

Pengelolaan berasal dari kata kelola yang mendapat imbuhan pe dan akhiran an yang mempunyai arti ketatalaksanaan, tata pimpinan, atau bisa disebut juga manajemen. Menurut Suharsimi Arikunto dalam Saiful Pengelolaan adalah mengadministrasikan, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan (Saiful Bahri Djahmarah dan Aswan Zain, 2010: 175)

Sedangkan lingkungan belajar adalah suatu tempat yang berfungsi sebagai wadah atau lapangan terlaksananya proses belajar mengajar atau pendidikan. Tanpa adanya lingkungan, pendidikan tidak dapat berlangsung.

Proses pembelajaran bisa berlangsung pada banyak lingkungan yang berbeda, tidak hanya terikat pada ruang kelas akan tetapi bisa pada lingkungan umum seperti masjid, museum, lapangan dan juga bisa berlangsung di sarana dan prasarana sekolah.

### B. TUJUAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN BELAJAR

Pada proses belajar mengajar pengelolaan lingkungan belajar mempunyai tujuan secara umum yaitu menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual di kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja dan mengembangkan sikap apresiasi pada siswa.

Pengelolaan lingkungan belajar yang berupa kelas menjadikan setiap anak yang berada di dalam kelas dapat bekerja (berpikir, berinteraksi, dan berpendapat) sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

### C. MACAM-MACAM LINGKUNGAN BELAJAR

Lingkungan belajar merupakan sarana dan prasarana yang bisa menunjang materi yang didapat dari gurunya. Lingkungan belajar tidak berpatok pada lingkungan sekolah atau universitas akan tetapi lingkungan belajar bisa berada di luar lingkungan sekolah. Dengan kata lain lingkungan belajar bisa dibagi menjadi 2 macam:

#### 1. Lingkungan Belajar *Indoor*

Lingkungan belajar ini (*indoor*) lingkungan belajar yang memang sudah disediakan oleh manajemen sekolah agar digunakan untuk para siswanya sebagai sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada di dalam sekolah tersebut. Lingkungan belajar ini bisa berupa

perpustakaan, laboratorium, auditorium dan utamanya adalah ruang kelas.

a. Ruang tempat belajar

Ruang tempat belajar atau bisa juga disebut dengan ruang kelas sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar. Ruang kelas bukan merupakan sebuah wilayah yang sangat luas dan dalam ruang kelas antara siswa dan guru terlibat dalam berbagai kegiatan dan menggunakan berbagai wilayah ruang yang berbeda. Guru akan memfasilitasi kegiatan-kegiatan jika guru mengatur ruang belajar untuk memungkinkan pergerakan yang teratur, mempertahankan distraksi sesedikit mungkin menggunakan ruang yang tersedia secara efisien (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011 : 4)

Adapun syarat-syarat kelas yang efisien diantaranya:

- 1) Bersih dan rapi
- 2) Ventilasi dan pengaturan cahayanya baik.
- 3) Perlengkapan dan perabotan kelas masih dalam keadaan baik seperti: papan tulis dan penghapusnya, meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, alat kebersihan(sapu, pembersih kaca dan tempat sampah) hiasan dinding, absensi siswa, peraturan kelas, jadwal piket kelas, gambar presiden dan wakilnya. jadwal pelajaran, jam dinding dan hal-hal yang menarik lainnya (Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, 2011 : 6)
- 4) Sirkulasi udara cukup
- 5) Jumlah siswa tidak lebih dari 40 siswa
- 6) Dan dapat memberikan keluasaan gerak dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

b. Ruang laboratorium

Sekolah yang efisien harus mempunyai laboratorium sebagai ruang praktik. Dalam kaitannya dengan pengelolaan laboratorium, bahan-bahan yang perlu disediakan sangat tergantung pada jenis laboratoriumnya, diantaranya:

- 1) Laboratorium IPA, khususnya fisika, bahan-bahan yang perlu disediakan biasanya berupa bahan-bahan kimia seperti air raksa, air cuka dan timah. Untuk laboratorium IPA, khususnya biologi, bahan-bahan yang perlu disediakan biasanya berupa tumbuh-tumbuhan, kerangka manusia, dan berbagai macam pupuk tanaman.
- 2) Laboratorium bahasa biasanya bahan-bahan yang disediakan lebih berupa peralatan laboratorium, seperti kaset dan *tape recorder*
- 3) Laboratorium komputer perlu disediakan sejumlah perangkat komputer, yang meliputi layar monitor, *keyboard*, *stavolt*, printer dan *central processing unit*. Selain perangkat keras

diatas, untuk penyelenggaraan laboratorium komputer perlu disediakan sejumlah perangkat lunak seperti disket *DOS-Utility*, disket pemrosesan kata (*word processor*) dalam bentuk disket *wordstar*, *chiiwriter*, *word perfect*, dan lain sebagainya (Ibrahim Bafadal, 2004 :24)

- c. Ruang auditorium / ruang serbaguna  
Ruang auditorium atau bisa juga disebut dengan ruang serbaguna yang bisa juga berfungsi sebagai tempat diskusi atau tempat pertunjukan, dan selayaknya ruang tersebut harus dilengkapi dengan:
  - 1) Panggung pertunjukan
  - 2) Tempat yang luas dan bersih
  - 3) Kamar mandi laki-laki dan perempuan harus terpisah
  - 4) Dinding harus dilapisi oleh peredam suara agar tidak bergema
  - 5) Tempat ganti pakaian laki-laki dan perempuan harus terpisah
  - 6) OHP atau LCD proyektor
- d. Ruang perpustakaan  
Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan murid. Selain memerlukan gedung atau ruang, penyelenggaraan perpustakaan juga memerlukan sejumlah bahan diantaranya: pensil, pena, kartu peminjaman dan kartu buku. Sedangkan peralatan-peralatan perpustakaan antara lain: komputer(opag), stempel peminjaman, jam dinding, sapu, keranjang sampah, daftar kalsifikasi, dan lain sebagainya. Adapun perabot perpustakaan yang dibutuhkan antara lain: rak buku, rak surat kabar, rak majalah, kabinet gambar, meja sirkulasi, lemari atau kabinet katalog, kereta buku, dan papan *display*. Pengadaan setiap perlengkapan harus mempertimbangkan hal-hal seperti nilai efisiensi pengeluaran uang, efisiensi dalam pengaturannya, mutunya baik, enak dipakai, dan menarik bagi pengelihatannya.(Ibrahim Bafadal, 2004 :16)

## 2. Lingkungan Belajar *Outdoor*

Lingkungan belajar ini (*outdoor*) adalah kebalikan dari lingkungan belajar *indoor* yaitu lingkungan atau sarana belajar yang berada diluar lingkungan sekolah, dalam artian lingkungan belajar ini diciptakan tidak untuk proses belajar mengajar akan tetapi bisa digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti misalnya: museum, masjid, monumen, dan lapangan.

### a. Museum

Museum adalah tempat yang diciptakan oleh pemerintah untuk menyimpan barang-barang bersejarah sehingga masyarakat luas dapat mengetahui sejarah-sejarah pada masa lampau, oleh karena itu museum ini bisa digunakan oleh para siswa untuk menggali

- pengetahuan tentang mata pelajaran sejarah dan juga bisa digunakan untuk observasi atau penelitian
- b. Masjid  
Masjid adalah tempat yang digunakan oleh seluruh umat islam untuk menyembah kepada tuhannya dan di masjid bisa dilakukan proses pembelajaran tidak langsung seperti khutbah jum'at. Masjid juga bisa dibuat untuk praktik sholat jenazah, praktek wudhu dan lain sebagainya.
  - c. Monumen  
Monumen dan museum merupakan tempat yang bersejarah akan tetapi keduanya berbeda. Monumen merupakan tempat yang memang ada pada zaman dulu dengan kata lain tempat tersebut tidak dibuat atau diciptakan oleh tangan manusia, namun tempat itu ada sebagai bukti sebuah kejadian atau sejarah bukan untuk menyimpan barang-barang bersejarah.
  - d. Lapangan  
Lapangan identik dengan lahan yang luas tanpa adanya bangunan apapun. Di setiap sekolah harusnya memiliki lapangan karena lapangan juga bisa digunakan sebagai sumber belajar seperti dalam pelajaran olahraga, upacara dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Lingkungan fisik  
Lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang sangat membosankan. Lingkungan fisik ini meliputi saran prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah seperti lampu, ventilasi, bangku, dan tempat duduk yang sesuai untuk peserta didik, dan lain sebagainya. Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang ada di sekitar peserta didik baik itu di kelas, sekolah, atau di luar sekolah yang perlu di optimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Artinya lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber atau tempat belajar yang direncanakan atau dimanfaatkan. Yang termasuk lingkungan fisik tersebut di antaranya adalah kelas, laboratorium, tata ruang, situasi fisik yang ada di sekitarnya.
  4. Lingkungan Sosial  
Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antar personil yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para peserta didik untuk berinteraksi secara baik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan peserta didik dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil. Dan kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung secara baik. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini, misalnya adanya keakraban yang proporsional antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam lingkungan

sosial kelas hendaknya juga diciptakan sekondusif mungkin, agar suasana kelas dapat digunakan sebagai ajang dialog mendalam dan berpikir kritis yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip manusiawi, empati, dan lain-lain, demokratis serta religius. Selanjutnya lingkungan non fisik/lingkungan sosial dapat dikembangkan fungsinya yaitu untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif seperti adanya musik yang digunakan sebagai latar pada saat interaksi proses pembelajaran berlangsung. Musik tersebut digunakan menjadikan suasana belajar terasa santai, peserta didik dapat belajar dan siap terkonsentrasi.

5. Lingkungan rumah

Lingkungan rumah terutama orang tua, memegang peranan penting serta menjadi guru bagi anak dalam mengenal dunianya. Orang tua adalah pengasuh, pendidik dan membantu proses sosialisasi anak. Lingkungan belajar di rumah mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan belajar anak di rumah, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

#### D. PENGARUH LINGKUNGAN PEMBELAJARAN

Pengaruh lingkungan pembelajaran kepada guru dan siswa dapat bermacam-macam, di antaranya:

- *Stress*, lingkungan pembelajaran dapat menimbulkan *stress*, tidak hanya pada siswa tetapi juga guru sekalipun apabila tidak dimanajemen dengan baik.
- Keamanan, keamanan memegang peranan penting. Lingkungan yang tidak aman akan tentu saja berdampak amat buruk pada pembelajaran. Keamanan di sini bisa dalam bentuk fisik, mental maupun emosional.
- Akses ke isi materi pelajaran, lingkungan pembelajaran yang membantu anak mengakses materi pembelajaran akan membantu pula pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Demikian pula sebaliknya.
- Pengelompokan *social*, jangan pernah membuat pengelompokan tertentu yang dapat mengakibatkan adanya jurang pemisah di antara siswa-siswa. Pembelajaran yang menciptakan lingkungan
- sedemikian akan berdampak sangat buruk tidak hanya pada proses dan hasil pembelajaran, tetapi juga pada aspek-aspek lainnya.
- Level aktivitas, tingkatan (*level*) aktivitas pembelajaran yang diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan cukup usaha (tidak terlalu gampang dan tidak terlalu susah) akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal.
- Optimisme, bangun dan tunjukkan optimisme anda sebagai guru, sehingga siswa-siswa akan tertular dan merasakan energi positif yang dimiliki oleh guru. Optimisme bahwa semua dapat belajar dengan baik perlu ditunjukkan oleh guru baik dalam bentuk- bentuk eksplisit dari

kata-kata, maupun dalam bentuk implisit, misalnya bahasa tubuh dan mimik yang ditunjukkan guru saat berinteraksi dengan semua siswanya.

# BAB 5

## DINAMIKA MANAJEMEN KELAS KONSEP, STRATEGI, DAN PEMECAHAN MASALAH PENGATURAN RUANG KELAS

### A. PENGERTIAN PENATAAN RUANG KELAS

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan dan penataan ruang kelas/belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara kuasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan perlu diperhatikan hal-hal berikut: Ukuran dan bentuk kelas, bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa, jumlah siswa dalam kelas, jumlah siswa dalam setiap kelompok, jumlah kelompok dalam kelas, komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita). (Djamarah, Syaiful Bahri, 1996. : 227)

### B. PENGATURAN KONDISI RUANGAN KELAS

Kegiatan belajar mengajar mencakup segala jenis kegiatan yang dengan sengaja dilakukan, baik secara langsung ataupun tidak, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah digariskan. Adapun faktor-faktor yang harus dilakukan dalam penyelenggaraan kelas, yaitu :

1. Ventilasi dan Tata Cahaya  
Kondisi –kondisi yang perlu diperhatikan didalam ruang kelas adalah :
  - a. Ada ventilasi yang sesuai dengan ruangan kelas
  - b. Sebaiknya tidak merokok
  - c. Pengaturan cahaya perlu diperhatikan
  - d. Cahaya yang masuk harus cukup
  - e. Masuknya dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan
2. Pemeliharaan Kebersihan dan Penataan Keindahan Ruang Kelas antar lain:
  - a. Siswa bergiliran untuk membersihkan kelas
  - b. Guru memeriksa kebersihan dan ketertiban dikelas
  - c. Memasang hiasan dinding yang mempunyai nilai edukatif (contohnya Burung Garuda, Teks Proklamasi, Slogan Pendidikan, Para Pahlawan, Peta/Globe)
  - d. Mengatur tempat duduk siswa, lemari, rak buku, dan semacamnya secara rapi (untuk penempatan buku diletakkan di depan dan alat peraga di belakang)
  - e. Merapikan meja guru dengan memakai taplak meja, vas bunga, dan sebagainya

3. Perpustakaan Kelas
  - a. Sekolah yang maju mempunyai perpustakaan di setiap kelas.
  - b. Pengaturannya bersama-sama siswa.
4. Media pembelajaran
  - a. Media pembelajaran semestinya diletakkan di dalam kelas agar memudahkan dalam penggunaannya.
  - b. Pengaturannya bersama-sama siswa.
  - c. Ukurannya disesuaikan
  - d. Warnanya harus kontras
  - e. Penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh semua siswa
  - f. Ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa
  - g. Difungsikan sebagaimana mestinya

### C. PENGATURAN LINGKUNGAN FISIK KELAS

Lingkungan sebagai salah satu faktor terpenting dalam belajar mempengaruhi pendidikan. Di samping diperlukan adanya sistem pendidikan dengan tujuan pembentukan karakteristik siswa, karena proses belajar diperoleh melalui lingkungan tempat siswa berada sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Lingkungan fisik kelas berkaitan dengan penciptaan lingkungan yang baik dengan mendesain tempat duduk siswa supaya tercipta suasana kelas yang mampu mendorong siswa belajar dengan baik.

Seorang Guru hendaknya mampu menciptakan lingkungan kelas yang membantu perkembangan peserta didik dengan teknik motivasi yang akurat serta menciptakan kontribusi iklim kelas yang sehat. Sebuah lingkungan kelas hendaknya mencerminkan kepribadian guru, perhatian dan penghargaan kepada siswa. Langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam pembentukan lingkungan fisik kelas adalah:

- 1) Lingkungan fisik kelas harus bersih dan sehat, karena kebersihan kelas berpengaruh pada kesehatan siswa.
- 2) Kelas adalah tempat siswa melakukan sebagian besar kegiatannya, sehingga berpengaruh pada perkembangan peserta didik.
- 3) Kelas hendaknya menjadi suatu tempat yang indah dan menyenangkan, sehingga dinding dihidupkan dengan hasil pekerjaan siswa. Karena benda didalam kelas mampu menyampaikan pesan serta menjadi bulir vokal kegiatan belajar.
- 4) Tanggung jawab tentang keadaan fisik kelas ditanggung bersama, sehingga siswa ikut aktif membuat keputusan mengenai dekorasi, pameran dan sebagainya.
- 5) Pertimbangan tentang lingkungan fisik kelas meliputi
- 6) : Penataan, dekorasi, gambar dan fenomena yang dinamis.
- 7) Lingkungan fisik kelas harus mengandung unsur kesehatan yang meliputi : peredaran udara, pencahayaan dan jarak papan tulis dengan

# BAB 6

## DINAMIKA MANAJEMEN KELAS KONSEP, STRATEGI, DAN PEMECAHAN MASALAH **PROSEDUR DAN RANCANGAN MANAJEMEN KELAS**

### A. PENGERTIAN PROSEDUR

Menurut bahasa rancangan berasal dari kata rancang yang artinya membuat gambar bentuk bangunan secara kasar (hanya garis-garis besarnya), menyusun dalam pikiran tentang rencana pekerjaan yang akan dilaksanakan. (Sulchan Yasin, 1995: 143).

Prosedur ialah cara untuk mengerjakan suatu pekerjaan menurut tingkat-tingkatnya. Prosedur merupakan suatu susunan yang teratur dari kegiatan yang berhubungan satu sama lainnya dan prosedur-prosedur yang berkaitan memudahkan kegiatan utama dari suatu organisasi. (Majid, Abdul, 2006:110)

Rancangan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu.

Prosedur manajemen kelas merupakan serangkaian langkah kegiatan manajemen kelas yang dilakukan agar tercipta kondisi kelas yang optimal supaya proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kegiatan-kegiatan manajemen kelas mengacu pada tindakan pencegahan (*preventif*) dan tindakan penyembuhan (*kuratif*).

#### 1. Prosedur Dimensi Pencegahan

Tindakan pencegahan merupakan tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tindakan pencegahan merupakan terapi yang tepat sebelum munculnya tingkah laku yang dapat

mengganggu kondisi belajar mengajar. Adapun prosedur manajemen kelas dimensi pencegahan sebagai berikut:

##### 1) Peningkatan kesadaran diri sebagai guru Peningkatan kesadaran diri sebagai guru

merupakan hal yang paling strategis dan mendasar karena dengan adanya rasa kesadaran diri sebagai guru akan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang menjadi modal dasar dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat menghilangkan sikap otoriter dan sikap permisif yang dipandang kurang manusiawi dan kurang realistis. Implikasinya di kelas, akan tampak pada sikap guru yang demokratis, sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis, berwibawa. Penampakan sikap ini akan menumbuhkan respon positif bag siswa siswa.

- 2) Peningkatan kesadaran pada siswa.  
Kurangnya kesadaran pada siswa akan menumbuhkan sikap suka marah, mudah tersinggung, yang memungkinkan siswa melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji yang dapat mengganggu kondisi optimal yang telah terbangun pada proses belajar mengajar. Peningkatan kesadaran pada diri siswa dapat menanggulangi sikap kemalasan, sikap menyerahkan tanggung jawab, kurang puas, mudah kecewa, mudah tertekan oleh peraturan sekolah dan sebagainya. Untuk meningkatkan kesadaran pada diri siswa, seorang pengajar perlu memberitahukan hak dan kewajiban siswa, memperhatikan kebutuhan, keinginan dan dorongan siswa, menciptakan suasana saling pengertian, saling menghormati dan rasa keterbukaan antara guru dan siswa.
  - 3) Sikap polos dan tulus dari guru.  
Sikap polos, tulus hati, jujur dan terbuka adalah modal penting untuk menciptakan kondisi yang optimal untuk memberikan pembelajaran pada siswa. Sikap ini mengandung makna bahwa guru dalam segala tindakannya tidak boleh berpura-pura dalam bersikap dan harus bertindak apa adanya. Guru dengan segala sikap dan kepribadiannya sangat mempengaruhi lingkungan belajar, karena tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan guru merupakan stimulus yang akan direspon oleh para siswa.
  - 4) Mengenal dan menemukan alternatif manajemen kelas  
Seorang guru harus mampu mengidentifikasi berbagai penyimpangan tingkah laku siswa yang sifatnya individual maupun kelompok, termasuk penyimpangan yang disengaja maupun tidak disengaja. Guru juga harus mengenal berbagai pendekatan yang paling tepat. Selain itu, sebagai guru juga perlu belajar dari pengalaman guru- guru lainnya yang gagal atau berhasil, hal ini dimaksudkan agar guru dapat mencari alternatif yang bervariasi dan tepat dalam menangani berbagai masalah manajemen kelas.
  - 5) Menciptakan kontrak sosial  
Pada dasarnya kontrak sosial diciptakan sangat berkaitan dengan standar tingkah laku yang diharapkan seraya memberi gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan siswa. Untuk mengelola kelas, norma berupa kontrak sosial atau daftar aturan, tata tertib dengan sanksinya yang mengatur kehidupan di dalam kelas, perumusannya harus dibicarakan atau disetujui bersama oleh guru dan siswa.
2. Prosedur dimensi penyembuhan
    - 1) Mengidentifikasi masalah  
Pada tahapan ini seorang guru harus melakukan kegiatan untuk mengenal dan mengetahui masalah-masalah manajemen kelas yang timbul dalam suatu kelas. Kemudian mengidentifikasi jenis-jenis

# BAB

# 7

## DINAMIKA MANAJEMEN KELAS KONSEP, STRATEGI, DAN PEMECAHAN MASALAH IKLIM KELAS

### A. PENGERTIAN IKLIM KELAS

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi belajar antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid yang lainnya. Berhasil tidaknya suatu interaksi proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari guru sendiri, siswa, fasilitas penunjang, maupun suasana proses interaksi pembelajaran tersebut.

Suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan saja materi yang diajarkan atau pun siapa yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan. Bagaimana guru menciptakan iklim kelas (*Classroom Climate*) dalam proses pembelajaran tersebut. Iklim kelas adalah kondisi lingkungan kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Iklim kelas merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa- siswa. Tinjauan tentang suasana kelas (*classroom climate*) dikemukakan oleh Nasution (2003: 119-120). Menurutnya ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pelajaran. Pertama, suasana kelas dengan sikap guru yang “otoriter”. Suasana kelas dengan sikap guru yang otoriter terjadi bila guru menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya. Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. Kedua,

Suasana kelas dengan sikap guru yang “permissif”. Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di belakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari keguncangan jiwa dan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketiga, Suasana kelas dengan sikap guru yang “riil”. Suasana kelas dengan sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian. Anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Dilain pihak anak diberi tugas sesuai petunjuk dan pengawasan guru.

Dalam pendekatan sosio-emosional kelas, terdapat tiga jenis suasana yang dihadapi oleh siswa setiap hari. Pertama, suasana autokrasi. Dalam suasana autokrasi guru banyak menerapkan perintah, menggunakan kekerasan, penekanan, persaingan, hukuman dan ancaman untuk maksud pengawasan perilaku siswa, serta dominan guru yang sangat menonjol. Kedua, suasana Laissez-faire. Dalam suasana ini, guru terlalu sedikit bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kegiatannya atau kepemimpinannya serta banyak memberikan kebebasan kepada siswanya. Guru melepaskan tanggung jawab kepada anggota kelompok; dan; Ketiga suasana demokratis. Guru memperlakukan siswanya sebagai individu yang dapat bertanggung jawab, berharga, mampu mengambil keputusan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Dampak yang ditimbulkan dari suasana demokratis adalah tumbuhnya rasa percaya diri, saling menerima dan percaya satu sama yang lain, baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Guru membimbing, mengembangkan, dan membagi tanggung jawab untuk semua warga kelas termasuk guru. Dengan demikian suasana kelas yang demokratis ini akan memberikan dampak positif, karena guru dan siswa mempunyai kesempatan untuk saling memahami, membantu, mengemukakan segala sesuatu yang dirasakan secara terbuka. Guru akan memahami keadaan siswa, dan di sisi lain siswa akan melihat keteladanan dan merasa ada contoh yang dapat dilihat. Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas pada guru. (Nana Sudjana, 2002: 42) Suasana yang dihadapi siswa dalam pembelajaran di sekolah dapat dibedakan tiga jenis yaitu pertama suasana autokratis dengan sikap guru yang otoriter, kedua, suasana Laissez-faire dengan sikap guru yang permisif, dan ketiga, suasana demokratis dengan sikap guru yang riil. Dari ketiga jenis suasana pembelajaran tersebut, suasana demokratis dengan sikap guru yang riil lebih memungkinkan untuk memberi peluang dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

## B. MENCIPTAKAN IKLIM KELAS YANG KONDUSIF

Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun beberapa faktor yang perlu diperhatikan tersebut antara lain, yaitu: pertama, pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*student centered*); Kedua, adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran. Ketiga, guru hendaknya bersikap demokratis dalam memeneg kegiatan pembelajaran. Keempat, setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis. Kelima, lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. Keenam, menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan cepat. Pada faktor pertama, pendekatan pembelajaran berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*student centered*), mengandung pengertian bahwa

# BAB

# 8

## DINAMIKA MANAJEMEN KELAS KONSEP, STRATEGI, DAN PEMECAHAN MASALAH

### DISIPLIN KELAS

#### A. PENGERTIAN DISIPLIN KELAS

Kata disiplin berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Kata ini berasosiasi sangat dekat dengan istilah “*disiplè*” yang berarti mengikuti orang belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Di dalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi terbentuknya satu sama lain merupakan urutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Di antara kedua istilah tersebut terlebih dahulu terbentuk pengertian ketertiban, baru kemudian pengertian disiplin (Suharsimi, 1993: 114).

Ketertiban menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebarkan oleh sesuatu yang datang dari luar. Disiplin atau siasat menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peratran atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin kelas adalah keadaan tertib dalam satu kelas yang didalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan.

Disiplin adalah 1) proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yangt lebih efektif 2) mencari tindakan terpilih denga ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan 3) pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah 4) pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.(Good’s dalam Ali Imron, 2012:172).

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin merupakan sikap mental. Disiplin pada hakekatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan , kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang sebenarnya adalah suatu tindakan untuk memenuhi tuntutan nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut diklasifikasikan menjadi:

1. Nilai-Nilai Keagamaan atau Nilai-Nilai Kepercayaan Nilai ini diyakini kebenarannya sehingga melahirkan tindak-tindak disiplin yang penuh ketulusan untuk berkorban. Contoh: kewajiban sholat lima waktu dan

puasa selama satu bulan pada bulan ramadhan bagi umat islam; tidak melakukan aktivitas apapun kecuali berdoa selama satu hari pada hari Raya Nyepi bagi umat Hindu dan sebagainya.

2. Nilai-Nilai Tradisional  
Nilai-nilai ini melahirkan tindak-tanduk pantangan yang kebanyakan tidak masuk akal dan mengandung misteri. Contoh: pantangan makan kaki ayam kalau tulisannya ingin baik; pantangan menduduki bantal; sialnya angka 13; pantangan menanam bunga Baugenvill di depan rumah bagi yang memiliki anak gadis dan sebagainya.
3. Nilai-Nilai Kekuasaan  
Nilai ini bersumber dari penguasa yang melahirkan tindak-tanduk disiplin demi terlaksananya tata kepemimpinan menurut kehendak penguasa. Nilai ini biasanya diikuti sanksi bagi yang tidak melaksanakannya. Contoh; harus membayar seperti, harus jongkok bila penguasa datang dan sebagainya.
4. Nilai-Nilai Subjektif  
Pengakuan dari nilai ini berdasarkan penilaian pribadi yang melahirkan tindak-tanduk yang egosentrik. Contoh; menurut saya hal ini tidak benar karena Pak Kiai tidak megatakannya, katanya hal tersebut dilarang karena pak Lebe menyartakan hal yang seperti itu dan sebagainya.
5. Nilai-Nilai Rasional  
Nilai yang memberi penjelasan dan alasan perlu tidaknya dilakukan tindak-tanduk disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh: jika ingin berhasil dengan baik dalam sekolah maka harus rajin belajar; jika ingin selamat maka semua pengguna jalan harus menaati peraturan rambu lalu lintas, dan sebagainya.

Disiplin kelas merupakan hal yang esensial terhadap terciptanya perilaku tidak menyimpang dari ketertiban kelas. Dalam semangat pendekatan pendidikan disiplin hendaknya memiliki basis kemanusiaan dan prinsip-prinsip demokrasi. Prinsip kemanusiaan dan demokrasi berfungsi sebagai petunjuk dan pengecek bagi para guru dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan disiplin. Oleh karena itu, pendekatan disiplin yang dilakukan oleh guru harus:

- a. Menggambarkan prinsip-prinsip pedagogi dan hubungan kemanusiaan.
- b. Mengembangkan dan membentuk profesionalisme personel dan sosial lulusan;
- c. Merefleksikan tumbuhnya kepercayaan dan kontrol dari peserta didik;
- d. Menumbuhkan kesungguhan berbuat dan berkreasi, baik dikalangan guru dan peserta didik tanpa ada kecurigaan dan kecemasan;
- e. Menghindari perasaan beban berat dan rasa terpaksa dikalangan para peserta didik

Disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik. Mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

Dengan disiplin peserta didik diharapkan bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu pula. Terciptanya kesefidaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima. Itu semua adalah dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.

Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah para peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Lebih lanjut dengan adanya pembiasaan tersebut maka akan tumbuh jiwa tentram dalam diri dan masyarakat sekitar.

Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa. Menegakkan disiplin justru sebaiknya, ia ingin memberi kemerdekaan yang lebih besar kepada siswa dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi, juga kalau kebebasan siswa terlampau dikurangi, dikekang dengan peraturan maka siswa akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan. Disekolah disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal.

Dalam prakteknya, disiplin kelas dapat dibagi menjadi dua jenis. Yaitu :

1. Disiplin kelas yang berasal dari kesadaran peserta didik sendiri. Artinya perilaku disiplin datang dari kesadaran masing-masing siswa tanpa perlu diperingatkan. Namun kesadaran disiplin ini perlu dibentuk sejak dini dengan proses yang terus menerus.
2. Disiplin kelas yang timbul karena adanya paksaan dari pendidik atau wali kelas.

Jenis disiplin kelas yang timbul karena adanya paksaan, memang kurang baik. Karena dapat menimbulkan perasaan tertekan pada peserta didik, sehingga tidak dapat mengganggu perkembangan psikologinya, bahkan dapat menghilangkan kepercayaan diri peserta didik, membuat siswa menjadi pemalu dan penakut.

## B. PENTINGNYA PENANAMAN DISIPLIN KELAS

Suasana belajar yang kondusif sangat penting dalam proses pembelajaran siswa-siswi di kelas. Sadar atau tidak, suasana belajar yang kondusif dapat menyumbangkan hasil belajar yang lebih berkualitas. Suasana belajar yang kondusif adalah suasana belajar yang disiplin, namun tidak monoton dan keras.

Disiplin adalah bagaimana cara kita dalam menghargai dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin, menghargai orang lain dan menaati peraturan yang berlaku dengan benar, siap menerima segala konsekuensinya jika melanggar peraturan tersebut, dan mampu mempertanggung jawabkan setiap apa yang kita kerjakan.

Dalam penanaman disiplin kelas, manfaat yang diperoleh tidak hanya hasil belajar yang berkualitas, namun penanaman disiplin kelas juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian santun dan berkarakter, yang

mampu menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik, taat pada peraturan serta dapat mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Dalam pelaksanaan disiplin kelas, harus berdasarkan dalam diri siswa. Karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apa pun usaha yang dilakukan oleh orang disekitarnya hanya akan sia-sia. Contoh pelaksanaan disiplin kelas :

1. Datang ke sekolah tepat waktu
2. Rajin belajar
3. Menaati peraturan sekolah
4. Mengikuti upacara dengan tertib
5. Melaksanakan dan mengumpulkan tugas dengan baik dan tepat waktu

### C. HAK KEBUTUHAN SISWA DAN TAMPILAN GURU HUBUNGANNYA DENGAN DISIPLIN

Banyak guru baru kurang menyadari bahwa peserta didik memiliki hak-hak tertentu di dalam lingkungan sekolah. Hak-hak tersebut semuanya diatur dan diperkuat oleh peraturan dan kelaziman atau tradisi yang dipelihara oleh lingkungan sekolah dan masyarakat. Masyarakat: orang tua, wali murid, kelompok kemasyarakatan sering membawa sejumlah kasus pelanggaran terhadap hak-hak para siswa ke sekolah, ke persatuan orang tua wali, atau ke pengadilan. Beberapa hak siswa yang penting dan perlu dijamin adalah:

1. Hak menyelesaikan pendidikan sebaik-baiknya,
2. Hak persamaan kedudukan atau kebebasan dari diskriminasi dalam kelompok, (3) hak berekspresi secara pribadi,
3. Hak keleluasaan pribadi
4. Hak menyelesaikan (studi) secara cepat.

Hak-hak itu semua adalah hak-hak umum yang dimiliki para siswa. Dalam kaitan ini guru harus berusaha menerapkan dalam praktik-praktik disiplin baik pada kebijakan sekolah maupun peraturan atau hukum. Untuk hal tersebut, perlu ada garis sinkronisasi antara disiplin yang seharusnya ditegakkan dengan perimbangan peraturan yang dibuat.

Kebutuhan para siswa adalah faktor yang relevan dalam menentukan banyaksistem disiplin kelas atau sekolah. Satu contoh adalah hak dan kebuuthan tertentu dari siswa cacat dan siswa yang perlu mendapat perhatian khusus, misalnya, anak cacat tidak dapat dikeluarkan dari sekolah kecuali kalau Dewan Pertimbangan Kualifikasi Provesional menentukan lain. Penentuan itu sepeti bahwa penanganan terhadap mereka kalau diteruskan di sekolah tersebut akan merugikan kedua belah pihak.

Berkaitan dengan sejumlah besar kebutuhan para siswa, guru perlu mempertimbangkan dalam menentukan program disiplin kelas yang relevan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan, tingkat kemampuan umum para siswa, dan latar belakang kondisi sosio-ekonomi para siswa. Dalam beberapa kelas tingkat perhatian para siswa tidak sepenting seperti kelas lainnya, tetpi dilain kelas, terutama pada kelompok kelas yang berkemampuan rendah, guru dapat memperbaiki pola disiplin lebih baik, cermat dan seksama. Sebagai contoh siswa yang datang dari kelas berkarakter yang pola disiplinnya bertemperamen

# BAB 9

DINAMIKA MANAJEMEN KELAS  
KONSEP, STRATEGI, DAN PEMECAHAN MASALAH

## HAMBATAN- HAMBATAN DALAM MANAJEMEN KELAS

### A. PENYEBAB TIMBULNYA MASALAH DALAM MANAJEMEN KELAS

Ada beberapa faktor penyebab timbulnya masalah dalam manajemen kelas, yaitu:

- a. Pengelompokan, adanya pengelompokan siswa berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Karakteristik individual siswa.
- c. Kelompok pandai merasa terhalangi terhadap kelambanan teman-temannya yang tidak secerdas mereka.
- d. Adanya keharusan bagi siswa untuk tenang dan bekerja selama jam pelajaran sehingga akan menimbulkan ketegangan dan kecemasan.
- e. Adanya organisasi kurikulum tentang *team teaching*. (Syaiful Bahri Djamarah, 2006:195)

Timbulnya masalah dalam manajemen kelas dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:(Mulyadi,2009: 6-11)

1. Faktor guru  
Beberapa faktor penyebab timbulnya masalah dalam manajemen kelas yang berasal dari guru diantaranya:
  - a. Tipe kepemimpinan guru yang otoriter. Tipe kepemimpinan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap agresif atau pasif dari murid-murid. Kedua sikap murid ini merupakan sumber masalah manajemen kelas.
  - b. Format pembelajaran yang monoton. Format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Format belajarnya yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para siswa bosan, kecewa, frustrasi dan hal ini merupakan pelanggaran disiplin.
  - c. Kepribadian guru. Seorang guru yang berhasil dituntut untuk bersikap adil, hangat, objektif dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar

mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah manajemen bagi siswa.

- d. Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku siswa dan latar belakangnya. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru dengan sengaja memahami siswa dan latar belakangnya.
  - e. Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah manajemen dan pendekatan manajemen baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis.
  - f. Kurangnya kedekatan guru dengan semua siswanya di kelas. Untuk memudahkan dalam memanajemen kelas, seorang guru harus dekat dengan siswa. Karena dengan dekat kepada siswa guru tersebut akan mudah memahami setiap karakter siswa di kelasnya. Selain itu, jika guru dekat dengan siswa secara otomatis siswa akan memiliki *Sense of Belonging and Sense of Responsibility* terhadap gurunya, kelas dan pembelajaran. Sebaliknya, jika rasa kedekatan seperti yang penulis sebutkan diatas tidak terjalin, siswa secara otomatis tidak akan memiliki rasa bertanggung jawab terhadap dirinya, guru, kelas dan pelajarannya.
2. Faktor siswa  
Kekurangan sandaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas dapat merupakan faktor utama penyebab masalah manajemen kelas.
  3. Faktor keluarga  
Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga, seperti tidak patuh pada disiplin, tidak tertib, kebebasan yang berlebihan ataupun dikekang berlebihan akan menyebabkan siswa melanggar disiplin di kelas.
  4. Faktor fasilitas  
Ruang kelas yang kecil dibanding dengan jumlah siswa dan kebutuhan siswa untuk bergerak dalam kelas merupakan salah satu problema yang terjadi pada manajemen kelas.

## B. KLASIFIKASI MASALAH DALAM MANAJEMEN KELAS

Secara umum, masalah-masalah yang berasal dari siswa yang ditemui di dalam kelas dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Masalah individual  
Masalah individual adalah masalah yang ditimbulkan oleh perorangan siswa. Jika diklasifikasikan masalah individual ini dapat dikelompokkan menjadi:
  - a. Masalah yang dibuat karena ingin menarik perhatian orang lain.

Masalah seperti ini biasanya timbul berupa perilaku yang mengalihkan perhatian guru atau siswa lainnya dari pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya membuat banyolan ketika belajar.

- b. Masalah yang dibuat karena ingin mencari kekuasaan.  
Masalah seperti ini biasanya timbul berupa perilaku yang berusaha mengendalikan guru dan siswa lainnya dengan memperlihatkan kekuatannya. Misalnya selalu mendebat guru atau siswa lainnya, menindas siswa yang lebih lemah, atau kehilangan kendali emosional, marah-marah
- c. Masalah yang dibuat karena ingin mengungkapkan ketidakmampuan dirinya.  
Masalah seperti ini biasanya timbul berupa perilaku yang enggan dan malas melakukan tugas yang diperintah guru serta selalu mengandalkan bantuan guru dan siswa lainnya.

2. Masalah kelompok

Masalah kelompok adalah masalah yang ditimbulkan oleh kelompok siswa tertentu. Jika diklasifikasikan, masalah kelompok terbagi atas:

- a. Hubungan antara siswa kurang harmonis sehingga muncul beberapa kelompok yang tidak bersahabat, dan keonaran yang menyebabkan proses belajar mengajar mengalami hambatan.
- b. Kelas bereaksi negatif terhadap salah satu anggotanya, misalnya, mengejek. Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.
- c. Kelompok cenderung mudah di alihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
- d. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru, misalnya gangguan jadwal atau guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain, dan sebagainya.

### C. MENGIDENTIFIKASI MASALAH-MASALAH MANAJEMEN KELAS

Pada umumnya guru kurang atau belum menyadari bahwa apa yang dihadapi adalah masalah dan tidak memperlmasalahkannya. Biasanya sesuatu baru dianggap sebagai masalah jika guru telah merasa kewalahan, guru tidak lagi berdaya dan tidak mampu menyelesaikan sendiri. Maka cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru menulis semua hal yang dirasakan memerlukan perhatian, memerlukan kepedulian karena akan mempunyai dampak yang tidak diharapkan terjadi, terutama terkait dengan pembelajaran.

# BAB 10

DINAMIKA MANAJEMEN KELAS  
KONSEP, STRATEGI, DAN PEMECAHAN MASALAH

## PARADIGMA BARU DALAM MANAJEMEN KELAS ABAD KE-21

### A. PERGESERAN PARADIGMA MANAJEMEN KELAS

Manajemen kelas telah mengalami transformasi fundamental dalam dua dekade terakhir. Jika sebelumnya manajemen kelas lebih berorientasi pada kontrol dan kepatuhan, maka paradigma kontemporer menekankan pada pemberdayaan, kolaborasi, dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Perubahan paradigma ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan respons terhadap perubahan lanskap sosial, budaya, dan teknologi yang mempengaruhi cara peserta didik belajar dan berinteraksi.

Carolyn M. Evertson dan Inge R. Poole (2021: 7) dalam studi komprehensif mereka tentang evolusi manajemen kelas mengidentifikasi tiga gelombang utama perubahan paradigma. Gelombang pertama (1950-an hingga 1970-an) didominasi oleh pendekatan *behavioristik* yang menekankan pada modifikasi perilaku melalui penguatan dan hukuman. Gelombang kedua (1980-an hingga 2000-an) ditandai dengan munculnya pendekatan eklektik yang mengintegrasikan berbagai perspektif psikologis. Gelombang ketiga (2010-an hingga sekarang) merupakan era manajemen kelas holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan digital secara simultan.

Paradigma baru manajemen kelas abad ke-21 setidaknya memiliki lima karakteristik utama. Pertama, bergeser dari orientasi kontrol eksternal menuju pengembangan kontrol internal peserta didik. Kedua, bertransformasi dari pendekatan yang seragam (*one-size-fits-all*) menuju pendekatan yang responsif terhadap keragaman peserta didik. Ketiga, berkembang dari fokus pada perilaku tampak menuju pemahaman mendalam tentang motivasi dan kebutuhan psikologis di balik perilaku. Keempat, beralih dari pemisahan antara manajemen dan pembelajaran menuju integrasi keduanya sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kelima, berevolusi dari pengelolaan kelas fisik semata menuju pengelolaan ekosistem belajar yang mencakup ruang fisik, virtual, dan sosial secara terpadu.

### B. MANAJEMEN KELAS BERBASIS TEKNOLOGI (TECHNOLOGY-BASED CLASSROOM MANAGEMENT)

Salah satu perubahan paling signifikan dalam manajemen kelas kontemporer adalah integrasi teknologi digital sebagai mitra dalam pengelolaan pembelajaran. Era digital tidak hanya mengubah cara peserta didik mengakses

informasi, tetapi juga mentransformasi dinamika sosial di dalam kelas. Guru abad ke-21 dituntut untuk tidak sekadar mengelola perilaku peserta didik di ruang fisik, tetapi juga di ruang virtual.

Nancy Frey, Douglas Fisher, dan Dominique Smith (2022: 45-48) dalam buku mereka *The Remote Learning Handbook* memperkenalkan konsep "*digital classroom management*" sebagai kerangka kerja untuk mengelola pembelajaran yang melibatkan teknologi. Mereka mengidentifikasi empat pilar utama manajemen kelas digital: (1) kejelasan ekspektasi tentang penggunaan teknologi, (2) pengembangan norma digital yang partisipatif, (3) *monitoring* aktivitas digital yang tidak mengganggu, dan (4) respons cepat terhadap pelanggaran norma digital.

Implementasi manajemen kelas berbasis teknologi membutuhkan keterampilan baru dari guru. Guru perlu menguasai berbagai platform pembelajaran, memahami etika digital, serta mampu mendeteksi dan merespons masalah yang muncul di ruang *virtual*. Lebih dari itu, guru juga harus mampu membimbing peserta didik menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Hal ini mencakup pengembangan *literasi* digital, pemahaman tentang jejak digital, serta kesadaran akan keamanan dan privasi *online*.

Michael B. Horn dan Heather Staker (2021: 112) dalam penelitian mereka tentang *blended learning* menegaskan bahwa manajemen kelas dalam *setting blended learning* membutuhkan pendekatan yang berbeda. Dalam *model blended learning*, peserta didik memiliki otonomi lebih besar dalam mengatur waktu dan cara belajar mereka. Oleh karena itu, manajemen kelas harus bergeser dari pengawasan langsung menuju pengembangan *self-regulation dan metacognitive skills* pada peserta didik. Guru berperan sebagai "arsitek pengalaman belajar" yang mendesain struktur dan ekspektasi, sementara peserta didik bertanggung jawab untuk menavigasi pembelajaran mereka dalam struktur tersebut.

Beberapa aplikasi dan platform yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung manajemen kelas berbasis teknologi antara lain Google Classroom, Microsoft Teams, Edmodo, dan Schoology untuk pengelolaan tugas dan komunikasi. Sementara untuk monitoring perilaku dan penguatan positif, aplikasi seperti ClassDojo, Classcraft, dan Kahoot! dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Penting untuk dicatat bahwa teknologi hanyalah alat, dan efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana guru mendesain penggunaannya dalam kerangka pedagogis yang utuh.

### C. PENDEKATAN HUMANIS DALAM MANAJEMEN KELAS

Paradigma baru manajemen kelas menempatkan peserta didik sebagai subjek, bukan objek, dari proses pendidikan. Pendekatan humanis dalam manajemen kelas berakar pada pemikiran Carl Rogers, Abraham Maslow, dan tokoh-tokoh psikologi humanistik lainnya yang menekankan pada aktualisasi diri, kebebasan, dan martabat manusia.

Alfie Kohn (2020: 23), seorang kritikus pendidikan terkemuka, dalam bukunya *Beyond Discipline: From Compliance to Community* menegaskan bahwa manajemen kelas yang sesungguhnya efektif bukanlah yang menghasilkan

kepatuhan jangka pendek, melainkan yang membantu peserta didik mengembangkan komitmen internal terhadap nilai-nilai positif. Kohn mengkritik pendekatan manajemen kelas yang terlalu berorientasi pada hadiah dan hukuman, karena pendekatan semacam itu justru dapat merusak motivasi intrinsik peserta didik.

Pendekatan humanis dalam manajemen kelas memiliki beberapa implikasi praktis. Pertama, guru perlu membangun hubungan yang otentik dan personal dengan setiap peserta didik. Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik merupakan fondasi utama bagi terciptanya iklim kelas yang kondusif. Kedua, guru perlu memberikan ruang bagi suara dan pilihan peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan kelas. Ketika peserta didik merasa memiliki andil dalam menentukan aturan, prosedur, dan kegiatan kelas, mereka akan lebih berkomitmen untuk menjaganya. Ketiga, guru perlu memahami kebutuhan psikologis dasar peserta didik: kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*) sebagaimana dijelaskan dalam *Self-Determination Theory* dari Edward Deci dan Richard Ryan.

Robert E. Slavin (2022: 178-182) menambahkan bahwa pendekatan humanis dalam manajemen kelas juga berarti memperlakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai pelanggaran yang harus dihukum. Ketika seorang peserta didik melakukan perilaku yang tidak sesuai, guru perlu merespons dengan cara yang membantu peserta didik memahami konsekuensi dari perilakunya, belajar dari kesalahan, dan membuat perbaikan. Respons yang bersifat menghukum cenderung menghasilkan kebencian dan perlawanan, bukan pembelajaran dan perubahan.

#### D. TEACHING PERSONALISM: GURU SEBAGAI PRIBADI YANG UTUH

Salah satu konsep penting dalam paradigma baru manajemen kelas adalah "*teaching personalism*" atau keberpribadian dalam mengajar. Konsep ini menekankan bahwa guru tidak sekadar menjalankan peran profesional, tetapi juga menghadirkan dirinya sebagai pribadi yang utuh dalam interaksi dengan peserta didik.

Parker J. Palmer (2020: 15-17) dalam bukunya yang terkenal *The Courage to Teach* menegaskan bahwa "kita mengajar siapa diri kita." Artinya, kualitas hubungan dan interaksi guru dengan peserta didik sangat ditentukan oleh kualitas batin guru itu sendiri. Guru yang mampu menghadirkan dirinya secara autentik, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, akan lebih mudah membangun koneksi emosional dengan peserta didik. Koneksi emosional inilah yang menjadi landasan bagi terciptanya iklim kelas yang aman dan mendukung.

*Teaching personalism* dalam manajemen kelas berarti guru tidak bersembunyi di balik otoritas formal atau perangkat teknologi. Guru hadir sebagai pribadi yang peduli, yang tulus memperhatikan perkembangan setiap peserta didik. Guru tidak takut menunjukkan kerentanan, mengakui kesalahan, atau belajar bersama peserta didik. Dalam suasana seperti ini, peserta didik

# BAB

# 11

## DINAMIKA MANAJEMEN KELAS KONSEP, STRATEGI, DAN PEMECAHAN MASALAH **INTEGRASI KECERDASAN BUATAN UNTUK PEMBELAJARAN MENDALAM**

### A. PENGERTIAN DAN EVOLUSI DEEP LEARNING DALAM PENDIDIKAN

Istilah "*deep learning*" dalam konteks pendidikan memiliki dua makna yang berbeda namun saling terkait. Pertama, secara pedagogis, *deep learning* merujuk pada pendekatan pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan transformatif yang memungkinkan peserta didik tidak sekadar menghafal informasi, tetapi benar-benar memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Kedua, secara teknologis, *deep learning* adalah cabang dari *machine learning* dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) yang menggunakan jaringan syaraf tiruan bertingkat untuk mempelajari pola dari data dalam jumlah besar.

Dalam perkembangan pendidikan abad ke-21, kedua makna ini mulai diintegrasikan. *Deep learning* sebagai pendekatan pedagogis kini didukung dan diperkuat oleh *deep learning* sebagai teknologi. Integrasi ini membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam manajemen kelas yang sebelumnya sulit dibayangkan. Guru tidak lagi hanya mengandalkan intuisi dan pengamatan terbatas dalam mengelola kelas, tetapi dapat memanfaatkan analitik data real-time untuk memahami dinamika kelas secara lebih komprehensif dan objektif.

Arif Jamali, Staf Khusus Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Bidang Pembelajaran dan Sekolah Unggul, dalam Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) XVII Tahun 2025 menegaskan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) harus berangkat dari semangat memuliakan seluruh warga belajar. Dalam pendekatan ini, guru dan peserta didik saling menghargai martabat serta mengembangkan potensi masing-masing dengan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

### B. TIGA PRINSIP UTAMA DEEP LEARNING DALAM PENDIDIKAN

Dalam forum yang sama, Arif Jamali merumuskan tiga prinsip utama pembelajaran mendalam yang menjadi fondasi implementasi *deep learning* dalam konteks pendidikan Indonesia :

- a. Berkesadaran (*Mindful Learning*)  
Prinsip berkesadaran menekankan bahwa peserta didik harus aktif meregulasi diri dan memahami tujuan belajarnya. Dalam konteks manajemen kelas, ini berarti guru perlu menciptakan kondisi di mana peserta didik tidak sekadar mengikuti instruksi, tetapi benar-benar memahami mengapa mereka belajar, apa tujuan dari setiap aktivitas, dan bagaimana aktivitas tersebut terhubung dengan pengembangan diri mereka. Kesadaran ini mencakup kesadaran kognitif (apa yang dipelajari), kesadaran metakognitif (bagaimana cara belajar), dan kesadaran eksistensial (mengapa hal ini penting bagi hidup saya).
- b. Bermakna (*Meaningful Learning*)  
Pembelajaran bermakna terjadi ketika materi pembelajaran terhubung dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Ini sejalan dengan teori belajar bermakna dari David Ausubel yang menekankan pentingnya mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki peserta didik. Dalam manajemen kelas, prinsip ini menuntut guru untuk merancang pengalaman belajar yang relevan, autentik, dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan mereka di luar sekolah.
- c. Menggembirakan (*Joyful Learning*)  
Pembelajaran yang menggembirakan bukan berarti pembelajaran yang tanpa tantangan atau selalu mudah. Sebaliknya, pembelajaran yang menggembirakan adalah suasana belajar yang positif, menantang, dan memotivasi, di mana peserta didik merasa aman untuk bereksplorasi, berani mengambil risiko intelektual, dan mendapatkan kepuasan dari proses belajar itu sendiri. Dalam manajemen kelas, prinsip ini diwujudkan melalui penciptaan iklim kelas yang suportif, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, serta pengakuan dan apresiasi terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

Ketiga prinsip ini, menurut Arif Jamali, harus menyentuh olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga agar melahirkan lulusan yang beriman, berkarakter, kritis, kreatif, kolaboratif, serta siap menjadi pembelajar sepanjang hayat.

### C. DEEP LEARNING VS TRADITIONAL MACHINE LEARNING DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Untuk memahami secara mendalam bagaimana teknologi *deep learning* dapat diaplikasikan dalam manajemen kelas, penting untuk membedakannya dengan pendekatan *machine learning* tradisional. Survei tersebut mencatat bahwa sekitar 67% laporan penelitian menunjukkan bahwa *deep learning* menunjukkan performa yang unggul dibandingkan dengan *baseline machine learning* tradisional dalam semua eksperimen yang dilakukan. Keunggulan ini terutama terlihat dalam empat skenario pendidikan utama: knowledge tracing (pelacakan pengetahuan), deteksi perilaku siswa, prediksi performansi, dan rekomendasi personalisasi.

#### D. EDUCATIONAL DATA MINING (EDM) SEBAGAI FONDASI DEEP LEARNING DALAM PENDIDIKAN

*Educational Data Mining* (EDM) telah muncul sebagai bidang penelitian vital yang memanfaatkan kekuatan teknik komputasi untuk menganalisis data pendidikan. Bidang ini bersifat interdisipliner, mencakup *information retrieval*, analisis data, psiko-pedagogi, psikologi kognitif, dan lain sebagainya.

EDM mencakup teknik dan alat terkomputerisasi yang memfasilitasi identifikasi dan ekstraksi pola bermakna secara otomatis dari *dataset* ekstensif yang diperoleh dalam lingkungan pendidikan. Berbeda dengan pendekatan data *mining* umum yang dapat diaplikasikan di domain mana pun, EDM beroperasi secara eksklusif dalam konteks pendidikan, menganalisis tipe data unik yang terkait secara intrinsik dengan aktivitas pembelajaran (misalnya, log interaksi siswa, hasil penilaian, diskusi forum). Yang lebih penting, tujuannya secara fundamental bersifat pedagogis: tidak sekadar menemukan pola, tetapi menghasilkan wawasan yang dapat ditindaklanjuti yang secara langsung menginformasikan praktik pengajaran, mempersonalisasi jalur pembelajaran siswa, mengidentifikasi pembelajar yang membutuhkan dukungan, dan pada akhirnya meningkatkan efektivitas pendidikan.

*Integrasi deep learning* ke dalam skenario pendidikan didorong oleh aspirasi untuk memanfaatkan potensi AI dan *machine learning*, sehingga memperkaya pengalaman belajar mengajar. Model *deep learning* memiliki kemampuan luar biasa yang memungkinkan mereka memproses dan menganalisis data pendidikan dalam jumlah besar secara efektif. Dengan mengungkap pola bermakna dan membuat prediksi akurat, model ini memberikan wawasan berharga yang dapat menginformasikan dan meningkatkan praktik pendidikan. Pendidik dan peneliti dapat memanfaatkan wawasan ini untuk mengadaptasi strategi pengajaran, mempersonalisasi instruksi, dan mengoptimalkan hasil pembelajaran.

#### E. SIMBIOSIS MANUSIA-TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ERA AI

Prof. Udan Kusmawan, Ph.D. dari FKIP Universitas Terbuka, dalam paparannya pada TING XVII 2025 mengajak peserta menelusuri evolusi paradigma pendidikan, mulai dari fase skolastik dan klasik, pencerahan, pendidikan progresif, fase kritis-humanistik dan global-postmodern, hingga kini memasuki era pendidikan masa depan yang ditandai oleh simbiosis manusia-teknologi, big data, dan kecerdasan buatan.

Dalam konteks perkembangan pengetahuan, Prof. Udan menggambarkan perjalanan dari *Trivium* dan *Quadrivium*, revolusi ilmiah, fragmentasi disiplin modern, hingga upaya "penyatuan kembali pengetahuan" yang kini difasilitasi oleh AI. Di sinilah *deep learning* berperan sebagai jembatan untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu, mengintegrasikan data dan nilai, serta membangun pemahaman yang utuh dan kontekstual pada peserta didik.

Hasil jajak pendapat interaktif yang dilakukan Prof. Udan menunjukkan bahwa lebih dari 80 persen responden (guru dan mahasiswa) telah mengenal serta pernah menggunakan AI generatif seperti ChatGPT, Khanmigo, atau Gemini.

Sekitar seperempat di antaranya bahkan telah memanfaatkannya secara rutin. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas guru dan mahasiswa telah memasuki fase baru pemanfaatan AI, sehingga diskusi tentang deep learning dan etika teknologi menjadi semakin relevan.

## F. LANDASAN TEORETIS DEEP LEARNING DALAM MANAJEMEN KELAS

### 1. Teori Belajar yang Mendasari *Deep Learning* Pedagogis

*Deep learning* sebagai pendekatan pedagogis tidak muncul dalam ruang hampa. Ia berakar pada berbagai teori belajar yang telah berkembang selama lebih dari satu abad. Pemahaman tentang landasan teoretis ini penting agar implementasi *deep learning* dalam manajemen kelas tidak sekadar menjadi gerakan permukaan, tetapi benar-benar mengubah paradigma pembelajaran.

#### a. Konstruktivisme

Teori konstruktivisme, yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru ke peserta didik, tetapi harus dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Dalam kerangka *deep learning*, konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar autentik di mana peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah, penyelidikan, dan penciptaan makna. Manajemen kelas yang mendukung *deep learning* harus menyediakan ruang bagi eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi.

#### b. Teori Beban Kognitif (*Cognitive Load Theory*)

Teori yang dikembangkan oleh John Sweller ini menjelaskan bagaimana memori kerja manusia memiliki kapasitas terbatas dalam memproses informasi baru. *Deep learning* terjadi ketika beban kognitif intrinsik (kompleksitas alami materi) dikelola dengan baik, beban kognitif asing (distraksi, penyajian tidak efisien) diminimalkan, dan beban kognitif german (pembentukan skema mental) dioptimalkan. Dalam manajemen kelas, teori ini mengimplikasikan perlunya desain instruksional yang mempertimbangkan kapasitas kognitif peserta didik, penyajian materi secara terstruktur, dan penggunaan teknologi untuk mendukung proses kognitif.

#### c. Teori Belajar Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning Theory*)

David Kolb mengemukakan bahwa belajar adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Siklus belajar *experiential* mencakup empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. *Deep learning* terjadi ketika peserta didik bergerak melalui seluruh siklus ini, tidak berhenti pada satu tahap. Manajemen kelas

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Hudaya, Randa, Mutiara Quraini Batubara, dan Amiruddin. 2025. *Manajemen Kelas dan Pembelajaran*. Medan: UMSU Press.
- Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Perlengkapan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Barrett, Peter, et al. 2021. *The Impact of Classroom Design on Pupils' Learning: Final Results of a Holistic, Multi-Level Analysis*. London: HEAD Project.
- Brophy, Jere. 2021. *Motivating Students to Learn*. 5th Edition. New York: Routledge.
- Craig, Susan E. 2020. *Trauma Sensitive Schools: Learning Communities Transforming Children's Lives, K-5*. New York: Teachers College Press.
- Csikszentmihalyi, Mihaly. 2020. *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. Terjemahan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Deci, Edward L., dan Richard M. Ryan. 2020. *Self Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Terjemahan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media., 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Dweck, Carol S. 2021. *Mindset: Mengerti Kekuatan Pola Pikir untuk Pertumbuhan Pribadi*. Terjemahan. Jakarta: PT Baca.
- Evaston, Carolyn M. dan Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2011
- Evertson, Carolyn M., dan Inge R. Poole. 2021. *Classroom Management for Elementary Teachers*. 11th Edition. Boston: Pearson.
- Freire, P, *Pendidikan Kaum Tertindas*. (Terjemahan Otomo Danarjaya, dkk, Jakarta: LP3ES. 2000 (Buku asli diterbitkan tahun 1972)
- Frey, Nancy, Douglas Fisher, dan Dominique Smith. 2022. *The Remote Learning Handbook: A Practical Guide for Teachers and Administrators*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Gay, Geneva. 2021. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. 3rd Edition. New York: Teachers College Press.

- Gunawan, Imam. 2020. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Depok: Rajawali Pers.
- Hadari, Nawawi. 1989. *Organisasi Sekolah dan Manajemen kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: CV Haji Masagung,
- Hammond, Zaretta. 2021. *Culturally Responsive Teaching and The Brain: Promoting Authentic Engagement and Rigor Among Culturally and Linguistically Diverse Students*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Hattie, John. 2023. *Visible Learning: The Sequel - A Synthesis of Over 2,100 Meta Analyses Relating to Achievement*. New York: Routledge.
- Horn, Michael B., dan Heather Staker. 2021. *Blended Learning: Menggabungkan Pembelajaran Tatap Muka dan Online untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Hasil Belajar Siswa*. Terjemahan. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Indrawan, Irjus, dan Jauhari. 2025. *Manajemen Kelas*. Batusangkar: UIN Mahmud Yunus Batusangkar Press.
- Kohn, Alfie. 2020. *Beyond Discipline: From Compliance to Community*. 10th Anniversary Edition. Alexandria: ASCD.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Marzano, Robert J. 2023. *The New Art and Science of Classroom Management*. Bloomington: Solution Tree Press.
- Milner IV, H. Richard. 2022. *Start Where You Are, But Don't Stay There: Understanding Diversity, Opportunity Gaps, and Teaching in Today's Classrooms*. 2nd Edition. Cambridge: Harvard Education Press.
- Mulyadi. *Classroom Management*. Malang: UIN malang Press. 2009
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Cet. I; Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasution. 2003. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Akasara.
- Nelsen, Jane, Lynn Lott, dan H. Stephen Glenn. 2022. *Positive Discipline in the Classroom: Developing Mutual Respect, Cooperation, and Responsibility in Your Classroom*. 4th Edition. New York: Harmony Books.
- Palmer, Parker J. 2020. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. 20th Anniversary Edition. San Francisco: Jossey-Bass.

- Portell, Mathew. 2023. *The Trauma Informed Classroom: A Practical Guide for Educators*. Minneapolis: Free Spirit Publishing.
- Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Slavin, Robert E. 2022. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 13th Edition. Boston: Pearson.
- Suharsini Arikunto, *Manajemen kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali, 1992
- Sulchan Yasin. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia Surabaya: Amanah Surabaya*.1995
- Suwardi, *Manajemen Pendidikan, Salatiga: STAIN Salatiga Press*, 2007
- Weinstein, Carol Simon, dan Molly Romano. 2022. *Elementary Classroom Management: Lessons from Research and Practice*. 8th Edition. New York: McGraw-Hill.
- Wiyani, Novan Ardy. 2020. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wong, Harry K., dan Rosemary T. Wong. 2022. *The First Days of School: How to Be an Effective Teacher*. 5th Edition. Mountain View: Harry K. Wong Publications.

## BIODATA PENULIS



*M. Ardiansyah, M.Pd*

M. Ardiansyah, lahir pada 10 Juni 1991 di Desa Rato, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, merupakan putra daerah yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga sederhana dengan nuansa religius yang kental. Latar belakang keluarganya yang sederhana tidak menghalanginya untuk mengejar pendidikan formal, dimulai dari SDN 11 Sila Bima (lulus 2016), SMP Negeri 1 Bolo Bima (lulus 2006), hingga SMA Negeri 1 Bolo Bima (lulus 2009). Perjalanan akademisnya kemudian berlanjut di bangku kuliah, dimana ia sempat menempuh pendidikan di STKIP Taman Siswa Bima selama dua semester sebelum akhirnya memutuskan untuk pindah ke Jurusan Pendidikan Matematika FTMIPA Universitas Indraprasta PGRI Jakarta pada tahun 2010. Di universitas inilah ia bertemu dengan tiga dosen pembimbing yang sangat berpengaruh dalam perkembangannya, yaitu Prof. H. Sumaryoto, Prof. H. Supardi, dan Dr. H. Suparman Ibrahim, M.Sc, yang berhasil menanamkan semangat belajar tinggi dan mendorongnya untuk menyelesaikan studi S1 pada tahun 2013 dengan karya skripsi berjudul "Pengaruh Metode Partisipatori terhadap Hasil Belajar Matematika".

Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, langsung melanjutkan studi magister di Universitas Indraprasta PGRI dengan konsentrasi Pendidikan Matematika pada tahun 2013. Di tengah kesibukannya menempuh pendidikan S2, ia berhasil diterima sebagai dosen di Jurusan Informatika Universitas Indraprasta PGRI pada tahun 2014, dan menyelesaikan program pascasarjananya pada tahun 2016 di bawah bimbingan Prof. H. Supardi U.S dan Dr. H. Suparman Ibrahim, M.Sc. Saat ini, M. Ardiansyah sedang aktif menempuh pendidikan Doktor (S3) di Universitas Pakuan, Bogor, yang dimulai pada tahun 2022. Dalam perjalanan studi doktoralnya, beliau dibimbing oleh dua promotor terkemuka, yaitu Prof. Dr. H. Soewarto Hardhienata dan Dr. Suhendra, yang membimbingnya dalam pengembangan disertasinya.

Sebagai seorang akademisi, telah mengajar berbagai mata kuliah seperti Statistika Dasar, Statistika Lanjut, Kalkulus 1, Kalkulus 2, Kalkulus Lanjut, Metode Numerik, SPJD PGRI, dan Manajemen Pendidikan. Tidak hanya aktif di dunia akademik, juga mengembangkan diri sebagai pembicara dan motivator yang kerap diundang untuk mengisi berbagai seminar di lingkungan sekolah, perguruan tinggi, maupun umum, baik dalam bidang pendidikan maupun teknologi. Dengan semangat berbagi yang tinggi, ia kerap memotivasi generasi milenial untuk terus berkarya dan mengembangkan potensi diri..



*Dr. Mohamad Lutfi Nugraha, M. Pd.*

Lahir di Tasikmalaya pada tahun 1989, Dr. Mohamad Lutfi Nugraha adalah sosok pendidik yang mendedikasikan hidupnya pada persilangan antara matematika dan seni pengelolaan pendidikan. Perjalanannya akademisnya dimulai dari Universitas Indraprasta PGRI, tempat ia menuntaskan gelar Sarjana Pendidikan Matematika hingga Magister Pendidikan MIPA. Tak berhenti di sana, dahaga akan ilmu membawanya meraih gelar Doktor (S3) Manajemen Pendidikan dari Universitas Pakuan Bogor. Dedikasinya sebagai pengajar telah teruji oleh waktu. Sejak tahun 2010, ia setia membimbing generasi muda di SMP Al-Qalam dan SMA Uswatun Hasanah. Kecintaannya pada dunia pendidikan tinggi kemudian membawanya menjadi dosen di Program Studi Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI sejak 2014. Di luar ruang kelas, jiwa kepemimpinannya mengalir dalam pengabdian masyarakat. Ia mengemban amanah sebagai Ketua Yayasan Nurul Iman Alfaqih di tanah kelahirannya, Tasikmalaya, serta menjabat sebagai Sekretaris Yayasan Miftahul Jannah, Cijantung. Melalui tulisan dan karyanya, ia terus berupaya menyelaraskan kecerdasan intelektual dengan nilai-nilai sosial yang luhur.



*Nur Alamsyah, M.Pd.*

Nur Alamsyah, M. Pd. dilahirkan di Cirebon Propinsi Jawa Barat. Penulis menempuh pendidikan S1 dan S2 di Universitas Indraprasta PGRI. Jenjang Sarjana (S1) Pendidikan Matematika, dan Magister (S2) program studi Pendidikan Matematika dan Ilmu Pendidikan Alam (Sains). Sejak tahun 2015 Penulis adalah Dosen Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Indraprasta PGRI. Dedikasi Penulis dalam dunia literasi menjadi bagian transformasi literasi numerasi dan saintifik melalui tulisan yang mampu menyederhanakan kompleksitas, guna mencetak generasi yang berpikir kritis, logis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman., menulis bukan sekadar membagikan rumus ataupun trik, melainkan upaya untuk memanusiaikan ilmu pengetahuan guna memajukan peradaban pendidikan bangsa.



*Herlinda, M.Kom*

Herlinda, M. Kom, Sejak tahun 2013 sampai saat ini, penulis mengajar pada Prodi Teknik Informatika pada Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Lahir di Jakarta, 9 Desember 1972. Penulis menempuh pendidikan Sarjana (S1) Manajemen Informatika pada Universitas Gunadarma dan Program Pasca Sarjana (S2) Sistem Informasi pada Universitas Budi Luhur. Penulis pernah berkarir pada PT. Matahari Putra Prima (Divisi Store Concept, MIS Dept.), PT. Astra Graphia (X-Prins), dan PT. Visi Bahana Indonesia. Penulis dikaruniai dua putri: Aisyah Kinthara Wahyudi dan Aufa Adiba Wahyudi. Alloohumma baariklanaa fii kulli amrinaa.